



TUGAS AKHIR - RP141501

**PENENTUAN FAKTOR - FAKTOR PENGEMBANGAN
WILAYAH AGROPOLITAN KABUPATEN MERAUKE
BERBASIS KOMODITAS PADI**

ESAU WILLEM HARUN WALINAULIK
3612 100 701

Dosen Pembimbing
Ketut Dewi Martha Erli Handayeni.,ST,MT

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2016

”Halaman ini sengaja dikosongkan”



FINAL PROJECT - RP141501

**THE FACTORS OF AGROPOLITAN DEVELOPMENT IN
MERAUKE REGENCY BASED ON RICECOMODITY**

ESAU WILLEM HARUN WALINAULIK
3612 100 701

Supervisor
Ketut Dewi Martha Erli Handarayani.,ST,MT

DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2016

”Halaman ini sengaja dikosongkan”

PENENTUAN FAKTOR – FAKTOR PENGEMBANGAN WILAYAH AGROPOLITAN KABUPATEN MERAUKE BERBASIS KOMODITAS PADI

Nama Mahasiswa : Esau Willem Harun Walinaulik
NRP : 36 12 100 701
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Ketut Dewi Martha Erli H.,ST,MT

ABSTRAK

Program Merauke Integrated Food and Energy Estate (MIFFE) merupakan program dari pemerintah Kabupaten Merauke dalam mendukung potensi produktivitas padi sebagai komoditas unggulan yang berfungsi untuk membantu kondisi perekonomian masyarakat. Berdasarkan RTRW Kabupaten Merauke tahun 2010 – 2030 diketahui bahwa Kabupaten Merauke sudah ditetapkan sebagai kawasan agropolitan, namun di Kabupaten Merauke masih terdapat permasalahan kesenjangan ekonomi wilayah antar desa – kota, dan juga nilai rasio gini yang terus meningkat dari tahun 2010 – 2014. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai penentuan faktor – faktor pengembangan wilayah agropolitan Kabupaten Merauke berbasis komoditas padi.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan komoditas padi di Kabupaten Merauke dengan sasaran 1 mengidentifikasi tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi setiap kecamatan di Kabupaten Merauke dengan metode statistik deskriptif dan dynamic location quotient, sasaran 2 menentukan tipologi wilayah berdasarkan tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi dengan metode k-means cluster, sasaran 3 menganalisis faktor – faktor pengembangan wilayah berdasarkan konsep agropolitan dengan metode confirmatory factor analysis.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat 14 variabel dari 4 faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan komoditas padi di Kabupaten Merauke. Faktor – faktor tersebut adalah sumber daya manusia, daya dukung dan kesesuaian lahan, sarana penunjang, dan prasarana penunjang.

Kata Kunci : komoditas padi, agropolitan, faktor pengembangan wilayah

LEMBAR PENGESAHAN

**PENENTUAN FAKTOR – FAKTOR
PENGEMBANGAN WILAYAH AGROPOLITAN
KABUPATEN MERAUKE BERBASIS
KOMODITAS PADI**

TUGAS AKHIR

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Teknik
Pada
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

Oleh :

**ESAU WILLEM HARUN WALINAULIK
NRP. 3612 100 701**

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Ketut Dewi Martha Erli Handarveni, ST., MT.

NIP. 198410082009122005

SURABAYA, 25 JULI 2016



THE FACTORS OF AGROPOLITAN DEVELOPMENT IN MERAUKE REGENCY BASED ON RICE COMODITY

Nama Mahasiswa : Esau Willem Harun Walinaulik
NRP : 36 12 100 701
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Ketut Dewi Martha Erli H.,ST,MT

ABSTRAK

Merauke Integrated Food and Energy Estate (MIFFE) is a program from Merauke Regency government in supporting rice productivity as a main commodity for improving locals' economic condition. Based on 2010 – 2030 Merauke Regency's spatial planning, Merauke Regency is established as an agropolitan area, but in fact, there are economic disparity between urban and rural area, and also Gini Ratio that continues to increase on 2010-2014. Therefore, a research to determine agropolitan development factors in Merauke Regency is necessary.

The purpose of this research is to determine agropolitan development factors by using several stages of analysis; (1) identifying rice productivity level and basis level on every subdistrict in Merauke Regency using descriptive statistical and Dynamic Location Qoutient; (2) determining the typology based on productivity and basis level using k-means cluster, (3) analyzing the factors that influence agropolitan development in Merauke Regency using confirmatory factor analysis.

The result shows that there are 14 variables from 4 factors that affect agropolitan development in Merauke Regency. The factor are human resources, land suitability and carrying capacity, supporting facilities, and supporting utilites.

Keyword: rice commodity, agropolitan, factors of regional development

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Dan Sasaran	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Lingkup Penelitian	6
1.6 Sistematika Pembahasan	9
1.7 Kerangka Berpikir	11
BAB II.....	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Pengembangan Wilayah.....	13
2.2 Konsep Pengembangan Wilayah Agropolitan	16
2.2.1 Definisi Agropolitan.....	16
2.2.2 Ciri – Ciri Kawasan Agropolitan.....	19
2.2.3 Kriteria – kriteria Kawasan Agropolitan	23
2.3 Sintesa Pustaka.....	26
Tabel 2. 2 Perumusan Indikator	29
Tabel 2. 3 Indikator dan Variabel	30
BAB III	31
METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Pendekatan Penelitian	31

3.2 Jenis Penelitian.....	31
3.3. Variabel Penelitian	32
3.4 Populasi Penelitian	34
3.5 Metode Penelitian.....	34
3.6 Tahapan Penelitian	50
BAB IV	53
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1 Gambaran Umum Wilayah.....	53
4.2 Identifikasi tingkat produktivitas dan tingkat basis setiap kecamatan di Kabupaten Merauke.....	73
4.3 Tipologi wilayah berdasarkan tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi	79
4.4 Analisis faktor – faktor pengembangan wilayah berdasarkan konsep agropolitan	86
BAB V	105
KESIMPULAN DAN SARAN.....	105
5.1 Kesimpulan.....	105
5.2 Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Indikator dan Variabel dari berbagai Sumber	26
Tabel 2. 2 Perumusan Indikator	29
Tabel 2. 3 Indikator dan Variabel	30
Tabel 3. 1 Tabel Indikator, Variabel, dan Definisi Operasional	33
Tabel 3. 2 Jenis Data Sekunder	36
Tabel 3. 3 Metode Analisis Data.....	37
Tabel 3. 4 Indikator dan variabel berdasarkan konsep agropolitan	46
Tabel 4. 1 Luas Wilayah Kecamatan – Kecamatan di Kabupaten Merauke	53
Tabel 4.2 Kependudukan Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin.....	55
Tabel 4. 3 Gabungan Kelompok Tani dan Kelompok Tani di Kabupaten Merauke.....	57
Tabel 4. 4 Jumlah Curah Hujan dan Banyaknya Hari Hujan Tahun 2010.....	62
Tabel 4. 5 Sarana Pasar Tradisional di kabupaten Merauke 2008 - 2009	63
Tabel 4. 6 Jumlah Lembaga Keuangan di Kabupaten Merauke	64
Tabel 4. 7 Ketersediaan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Kabupaten Merauke	65
Tabel 4. 8 Panjang Jalan	67

Tabel 4. 9 Tingkat Produksi Padi di Kabupaten Merauke	69
Tabel 4. 10 Tingkat Laju Pertumbuhan Komoditas Padi di Kabupaten Merauke	71
Tabel 4. 11 Tingkat produktivitas komoditas padi (ton/ha)	74
Tabel 4. 12 Hasil Analisis DLQ	76
Tabel 4. 13 Tampilan Awal Analisis Cluster	80
Tabel 4. 14 Iterasi	80
Tabel 4. 15 Final Cluster Center	81
Tabel 4. 16 Distances between final cluster centers	82
Tabel 4. 17 ANOVA	82
Tabel 4. 18 Cluster Membership	84
Tabel 4. 19 Kecamatan dan cluster	86
Tabel 4. 20 Faktor, variabel, dan kode variabel yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan komoditas padi di Kabupaten Merauke	87
Tabel 4. 21 Iterasi Faktor sumber daya manusia	89
Tabel 4. 22 Iterasi faktor daya dukung dan kesesuaian lahan	90
Tabel 4. 23 Iterasi faktor sarana penunjang	91
Tabel 4. 24 Iterasi faktor prasarana penunjang	91
Tabel 4. 25 Kesimpulan variabel – variabel dalam setiap faktor yang berpengaruh dan tidak mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan komoditas padi di Kabupaten Merauke	92
Tabel 4. 26 Faktor sumber daya manusia	97
Tabel 4. 27 Faktor daya dukung dan kesesuaian lahan	99

Tabel 4. 28 Faktor sarana penunjang	101
Tabel 4. 29 Faktor prasarana penunjang	103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan wilayah merupakan upaya pembangunan yang dilakukan terus menerus dengan memanfaatkan sumberdaya alam, dan sumberdaya manusia dalam suatu wilayah agar tercapai kualitas kesejahteraan masyarakat dan lingkungan hidupnya (SubDit Kebijakan Penataan Ruang Nasional dan Pulau, DitJen Penataan Ruang-PU, 2010). Pengertian pengembangan wilayah dapat dirumuskan sebagai rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya, merekatkan dan menyeimbangkan pembangunan nasional dan kesatuan wilayah nasional, meningkatkan keserasian antar kawasan, keterpaduan antar sektor pembangunan melalui proses penataan ruang dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan dalam wadah NKRI (DitJen Penataan Ruang, 2005).

Pengembangan wilayah dilaksanakan melalui optimasi pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki secara harmonis, serasi dan terpadu melalui pendekatan yang bersifat komprehensif mencakup aspek fisik, ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan hidup untuk pembangunan berkelanjutan (Ruchyat Deni, 2010). Pengembangan wilayah bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan wilayah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah dengan indikator pendapatan perkapita yang merata dan tingkat pengangguran yang rendah (Alkadri, 2001).

Pengembangan ekonomi wilayah juga dapat dilihat melalui PDRB (Pendapatan Daerah Regional Bruto) dan laju pertumbuhannya yang setiap tahun bertambah atau berkurang secara signifikan (Abidin dalam Rambe 2010). Indikator pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan PDRB maupun PDRB perkapita tetapi juga indikator lainnya seperti ketenagakerjaan, pendidikan, distribusi pendapatan, dan jumlah penduduk miskin.

Salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam perekonomian Indonesia adalah pertanian, mengingat Indonesia merupakan negara agraris dengan potensi pertanian yang sangat tinggi dan mampu menyerap 75% tenaga kerja di pedesaan. Dengan kemampuan menyerap tenaga kerja yang demikian, maka penyerapan tenaga kerja per hektar di sektor pertanian merupakan sektor yang tertinggi dibandingkan dengan sektor yang lain (Faisal, 2013).

Menurut A T Mosher (1966) pertanian adalah sejenis proses produksi yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Sedangkan menurut Minderhoko (1984) pertanian adalah penggunaan tenaga manusia atas alam dengan tujuan mengarahkan perkembangan tumbuh – tumbuhan dan hewan yang berguna bagi manusia sedemikian rupa sehingga akan lebih baik dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Dalam mendukung pertanian di Indonesia, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai terobosan untuk mengembangkan pertanian di Indonesia, salah satunya melalui pengembangan pangan skala luas (*food estate*). Program Merauke Integrated Food and Energy Estate (MIFFE) merupakan *food estate* yang

dinotifikasikan secara nasional di Kabupaten Merauke (E Santosa, 2015).

Kabupaten Merauke merupakan wilayah paling timur Indonesia dengan potensi yang luar biasa di sektor pertanian, khususnya komoditas padi. Dengan potensi lahan 1,2 juta hektar, Kabupaten Merauke memiliki basis lahan rawa pasang surut dengan kondisi air yang bagus, hama relatif sedikit, serta lahan yang datar dan memadai untuk penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan). Selain itu, Kabupaten Merauke juga memiliki infrastruktur yang baik dan masyarakatnya terdiri dari penduduk asli dan transmigran. Berbagai hal tersebut menjadikan Kabupaten Merauke berpotensi menjadi lumbung pangan nasional guna mendukung kedaulatan pangan (BPS Provinsi Papua, 2011).

Dalam RTRW Kabupaten Merauke tahun 2010-2030 Kabupaten Merauke telah ditetapkan sebagai kawasan agropolitan. Dalam kawasan agropolitan yang ditetapkan, terdapat pengembangan usaha agribisnis yang dilakukan di setiap kecamatan - kecamatan pengembangan tanaman pangan yaitu komoditas padi. Kabupaten Merauke juga tercatat sebagai penghasil padi terbanyak skala provinsi, karena hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Merauke memiliki pertanian padi (Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Merauke, 2014).

Sesuai dengan data profil komoditas unggulan yang mendukung tingkat perekonomian di Kabupaten Merauke tahun 2012, komoditas padi lebih berpotensi dalam mendukung tingkat perekonomian dengan nilai sebesar 25,63% dari total perekonomian terhadap masing – masing komoditas unggulan di Kabupaten Merauke. Namun, besarnya potensi sektor pertanian komoditas padi

dalam mendukung tingkat perekonomian belum menjamin pemerataan ekonomi masyarakat di Kabupaten Merauke. Pada tahun 2013 untuk kategori wilayah perkotaan (Kecamatan Merauke) sebagian besar penduduk memiliki pengeluaran bulanan rata – rata di atas Rp 900.000, berbanding terbalik dengan penduduk wilayah perdesaan (diluar dari Kecamatan Merauke) yang rata – rata pengeluaran bulanan penduduknya hanya berkisar antara Rp 100.000 , hingga Rp 299.000 (BPS Kabupaten Merauke, 2015).

Perbedaan pengeluaran dari masyarakat Kabupaten Merauke baik di perkotaan dan perdesaan dapat menunjukkan perbedaan kondisi ekonomi yang signifikan. Fakta lain menyebutkan bahwa nilai rasio gini Kabupaten Merauke dari tahun 2010 yang sebesar 0,37 mengalami peningkatan sampai tahun 2014 sebesar 0,46 (PDRB Kabupaten Merauke, 2013). Berdasarkan hal - hal tersebut diatas maka diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan sektor unggulan pertanian yang dimiliki yakni komoditas padi, dengan cara mencari faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan Kabupaten Merauke.

Hal ini dimaksudkan karena basis ekonomi masyarakat Kabupaten Merauke berasal dari sektor pertanian komoditas padi, maka diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat diketahui faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan Kabupaten Merauke, sehingga dapat membantu pemerintah Kabupaten Merauke dalam mengevaluasi keberlanjutan konsep agropolitan agar tidak terjadi kesenjangan ekonomi wilayah masing – masing kecamatan di Kabupaten Merauke.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Merauke merupakan wilayah dengan potensi yang luar biasa di sektor pertanian khususnya komoditas padi. Dalam RTRW Kabupaten Merauke tahun 2010-2030 Kabupaten Merauke telah ditetapkan sebagai kawasan agropolitan dengan kegiatan agribisnis yang dilakukan di setiap kecamatan – kecamatan di Kabupaten Merauke. Potensi komoditas padi di Kabupaten Merauke menjadi salah satu komoditas unggulan yang berpotensi dalam mendukung kondisi perekonomian di Kabupaten Merauke.

Walaupun Kabupaten Merauke memiliki potensi yang luar biasa dalam sektor pertanian khususnya komoditas padi belum menjamin pemerataan ekonomi masyarakat di Kabupaten Merauke. Terdapat adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi antara masyarakat kota dan desa serta nilai rasio gini di Kabupaten Merauke terus meningkat dalam empat tahun terakhir. Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah faktor – faktor apa yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan berbasis komoditas padi di Kabupaten Merauke.

1.3 Tujuan Dan Sasaran

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan berbasis komoditas padi di Kabupaten Merauke agar diharapkan dapat mengatasi kesenjangan ekonomi antar wilayah di Kabupaten Merauke. Adapun sasaran dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi setiap kecamatan di Kabupaten Merauke
2. Menentukan tipologi wilayah berdasarkan tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi
3. Menganalisis faktor – faktor pengembangan wilayah berdasarkan konsep agropolitan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian dalam disiplin ilmu bidang Perencanaan Wilayah dan Kota, khususnya terkait dengan penentuan faktor – faktor pengembangan wilayah agropolitan Kabupaten Merauke berbasis komoditas padi maupun penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini adalah memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Merauke terkait dengan penentuan faktor – faktor pengembangan wilayah Kabupaten Merauke berbasis komoditas padi.

1.5 Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan, dan ruang lingkup substansi.

1. Ruang lingkup wilayah membahas tentang kondisi dan batasan wilayah studi secara fisik maupun secara administratif.
2. Ruang lingkup pembahasan menjelaskan tentang pembahasan terkait penelitian tersebut.

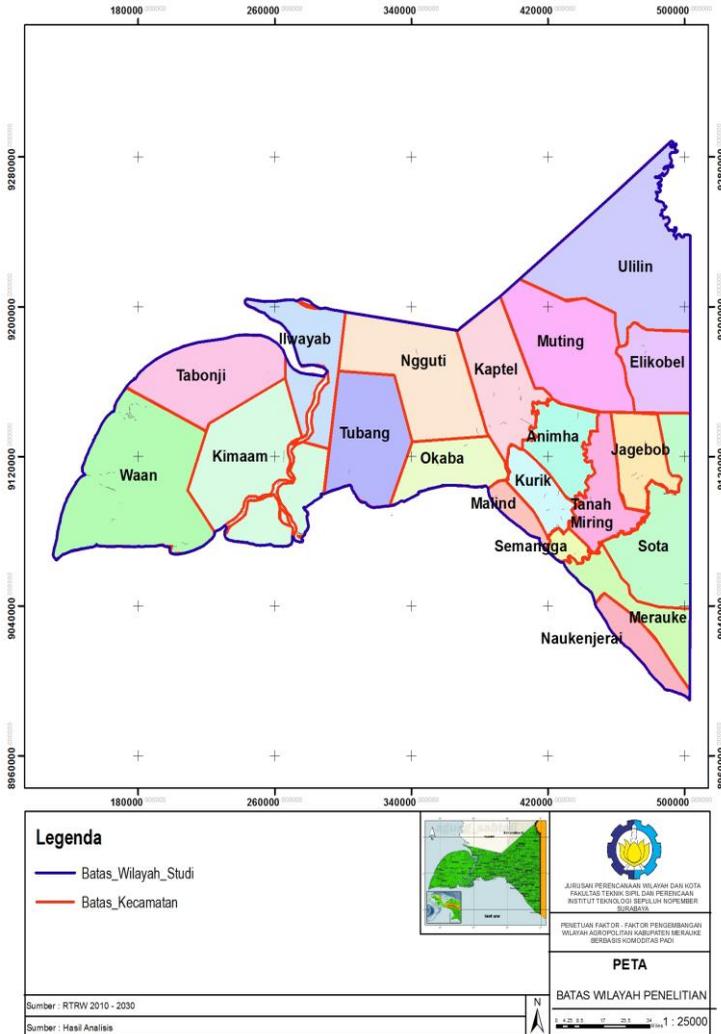
3. Ruang lingkup substansi merupakan penjelasan mengenai cakupan pembahasan yang berhubungan dengan penelitian.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah seluruh kecamatan di Kabupaten Merauke yang memiliki luas lahan pertanian yang digunakan untuk produksi komoditas padi. Kabupaten Merauke merupakan salah satu kabupaten yang berada pada wilayah Provinsi Papua dimana secara geografi terletak antar 137° – 141° Bujur Timur dan 5° – 9° Lintang Selatan. Dengan luas mencapai hingga $46.791,63\text{km}^2$ atau 14,67 persen dari keseluruhan wilayah Provinsi Papua. Secara administratif Kabupaten Merauke memiliki 20 kecamatan yang memiliki lahan – lahan pertanian produksi komoditas padi. Batas administratif wilayah Kabupaten Merauke adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Boven Digoel dan Kabupaten Mappi
- Sebelah Timur : Negara Papua New Guinea
- Sebelah Selatan : Laut Arafura
- Sebelah Barat : Laut Arafura

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Wilayah



1.5.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan yang akan menjadi batasan dalam penelitian ini adalah hal - hal yang berkaitan dengan pengembangan wilayah agropolitan yang lebih berfokus pada kegiatan pertanian primer/*on farm* komoditas padi di Kabupaten Merauke dan kemudian akan digunakan sebagai penentuan faktor – faktor pengembangan wilayah agropolitan Kabupaten Merauke berbasis komoditas padi.

1.5.3 Ruang lingkup Substansi

Adapun substansi dalam penelitian ini mengarah ke konsep pengembangan wilayah agropolitan yang membahas tentang kegiatan pertanian primer/*on farm* dan teori – teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengembangan wilayah, dan konsep pengembangan wilayah agropolitan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan, yaitu :

BAB 1. Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang dan permasalahan penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran studi dan sistematika penulisan.

BAB II. Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai materi terkait yang dapat mendukung penelitian seperti teori pengembangan wilayah, dan konsep pengembangan wilayah agropolitan.

BAB III. Metodologi Penelitian

Bab ini berisi mengenai metode penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian, jenis penelitian,

metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahap analisis data.

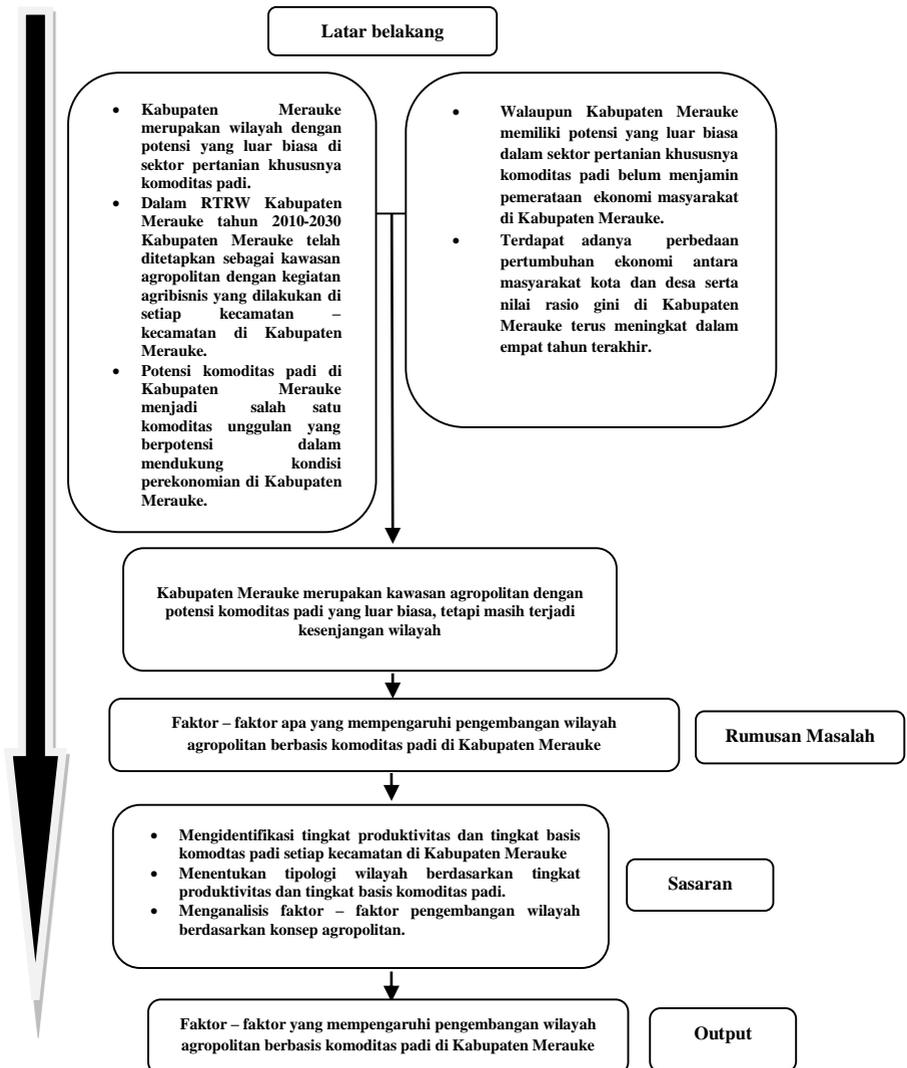
Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran umum wilayah penelitian, serta hasil - hasil analisis yang dilakukan sesuai dengan sasaran - sasaran yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

Bab IV Kesimpulan

Bab ini berisi penarikan kesimpulan dari hasil – hasil analisis yang dilakukan selama penelitian mengenai penentuan faktor – faktor pengembangan wilayah agropolitan Kabupaten Merauke berbasis komoditas padi.

1.7 Kerangka Berpikir



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Wilayah

2.1.1 Definisi Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah pada dasarnya mempunyai tujuan agar suatu wilayah berkembang menuju tingkat perkembangan yang diinginkan. Pengembangan wilayah dilaksanakan melalui optimasi pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki secara harmonis, serasi, dan terpadu melalui pendekatan yang bersifat terpadu dan komprehensif. Keterpaduan mencakup bidang ilmu, sektoral, wilayah, dan hirarki pemerintahan. Komprehensif terhadap aspek fisik, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup (Djakapermana, 2010).

Zen dalam Alkadri (2001) menggambarkan tentang pengembangan wilayah sebagai hubungan yang harmonis antara sumber daya alam, manusia, dan teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan dalam memberdayakan masyarakat. Pada umumnya pengembangan wilayah mengacu pada perubahan produktivitas wilayah, yang diukur dengan peningkatan populasi penduduk, kesempatan kerja, tingkat pendapatan, dan nilai tambah industri pengolahan. Selain definisi ekonomi, pengembangan wilayah mengacu pada pengembangan sosial, berupa aktivitas kesehatan, pendidikan, kualitas lingkungan, kesejahteraan dan lainnya. Pengembangan wilayah lebih menekankan pada adanya perbaikan wilayah secara bertahap dari kondisi yang kurang berkembang menjadi berkembang, dalam hal ini pengembangan wilayah tidak berkaitan dengan eksploitasi wilayah.

Pengembangan wilayah dalam jangka panjang lebih ditekankan pada pengenalan potensi sumber daya alam dan potensi pengembangan lokal wilayah yang mampu mendukung (menghasilkan) pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan sosial masyarakat, termasuk pengentasan kemiskinan, serta upaya mengatasi kendala pembangunan yang ada di daerah dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam rencana pembangunan nasional, pengembangan wilayah lebih ditekankan pada penyusunan paket pengembangan wilayah terpadu dengan mengenali sektor strategis (potensial) yang perlu dikembangkan di suatu wilayah (Friedmann & Allonso, 2008).

2.1.2 Konsep Pengembangan Wilayah

Konsep pengembangan wilayah dimaksudkan untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah.

A. Konsep Growth Pole

Konsep growth pole atau dikenal sebagai konsep kutub pertumbuhan yang dibangun oleh Perroux pada tahun 1955. Konsep ini bersumber dari faktor-faktor aglomerasi dan teori-teori lokasi terdahulu (Glasson-Sitohang, 1977). Konsep ini didasarkan pada teori ekonomi makro, oleh karenanya dasar utama adalah konsentrasi pertumbuhan ekonomi pada ruang tertentu. Pertumbuhan ekonomi tidak tumbuh pada sembarang tempat dan juga tidak terjadi secara serentak; pertumbuhan itu terjadi pada titik-titik atau kutub-kutub perkembangan, dengan intensitas yang berubah-ubah perkembangan ini menyebar sepanjang saluran-saluran

yang beraneka ragam dan dengan efek yang beraneka-ragam terhadap keseluruhan perekonomian (Glasson - Sitohang, 1977).

Perroux juga mengindikasikan bahwa pembangunan harus disebabkan / ditimbulkan oleh suatu konsentrasi (aglomerasi) tertentu bagi kegiatan ekonomi dalam suatu ruang yang abstrak (Miyoshi, 1997). Sementara itu Boudeville mendefinisikan kutub pertumbuhan (growth pole) sebagai sekelompok industri yang mengalami ekspansi yang berlokasi di suatu daerah perkotaan dan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi lebih lanjut ke seluruh daerah pengaruhnya (Glasson - Sitohang, 1977). Pembangunan konsep growth pole sebagai suatu model perencanaan yang bersifat operasional, menerangkan suatu kondisi dimana pertumbuhan akan tercipta pada wilayah yang menimbulkan adanya kutub (polarized region). Kelebihan dan atau kelemahan pertumbuhan ekonomi sangat bertumpu pada adanya "Propulsive Industry" dan ada kecenderungan terjadi aglomerasi industri sehingga kota-kota sebagai "Growth Pole" tumbuh terlalu cepat.

B. Konsep Agropolitan

Konsep pusat pertumbuhan lainnya adalah Konsep Agropolitan yang diperkenalkan oleh Friedman (1975). Menurut konsep ini, perlunya mengusahakan pedesaan untuk lebih terbuka dalam pembangunan sehingga diharapkan terjadi beberapa "kota" di pedesaan atau di daerah pertanian (agropolis). Melalui pengembangan ini diharapkan penduduk di pedesaan dapat meningkatkan pendapatannya serta memperoleh berbagai fasilitas atau

prasarana sosial ekonomi yang dapat dijangkau oleh penduduk pedesaan tersebut.

Dengan demikian, mereka mempunyai kesempatan yang sama dalam meningkatkan kesejahteraannya sebagaimana yang dialami oleh penduduk perkotaan. Hal tersebut akan sangat berdampak baik terutama dalam mencegah terjadinya migrasi atau urbanisasi yang besar-besaran ke kota yang sering membawa dampak negatif bagi pembangunan di kota.

Perbedaan utama antara pendekatan pembangunan agropolitan dan strategi pusat pertumbuhan yaitu bahwa agropolitan bertujuan untuk membendung urbanisasi dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan, sedangkan strategi pusat pertumbuhan merupakan strategi nasional pembangunan perkotaan, yang bertujuan menciptakan hierarki permukiman perkotaan secara nasional.

Pengembangan kawasan pedesaan, pembangunan agropolitan dan strategi pembangunan secara nasional diharapkan agar dilaksanakan secara berkelanjutan, karena semuanya bersifat komplementer, saling menunjang. kawasan agropolitan bertujuan membendung arus urbanisasi penduduk pedesaan ke daerah perkotaan, yang berarti menjembatani pembangunan pedesaan dan pembangunan perkotaan (Rusastra et al., 2011).

2.2 Konsep Pengembangan Wilayah Agropolitan

2.2.1 Definisi Agropolitan

Menurut Departemen Pertanian (2002), agropolitan terdiri dari kata agro dan politan (polis). Agro berarti pertanian dan politan berarti kota. Dengan demikian agropolitan dapat didefinisikan sebagai kota pertanian atau kota di daerah lahan pertanian atau pertanian di

daerah kota. Sedangkan yang dimaksud dengan agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (Agribisnis) di wilayah sekitarnya.

Konsep agropolitan ini pada dasarnya memberikan pelayanan di kawasan perdesaan atau dengan istilah lain yang digunakan oleh Friedmann adalah “kota di ladang”. Ide ‘Kota di Ladang’ telah muncul sejak lama yaitu dicetuskan pertama kali oleh Peter Kropotkin (1898) dalam Muhammad dan Rusthamrin, (2007:31) selanjutnya Lewis Mumford dengan konsep Garden Cities of Tomorrow (1902) dan Mao ze Dong dengan visi A City in the Countryside. Friedman dan Douglass (1975) menawarkan konsep agropolitan sebagai kritik dari teori trickle down effect, yang menegaskan bahwa pembangunan di pusat-pusat perkotaan agar hasilnya bisa menetes ke perdesaan (Bulletin Cipta Karya, 2007:1).

Menurut Rustiadi et. all., (2005) dalam Haryono, (2008:2), agropolitan merupakan model pembangunan yang mengandalkan desentralisasi, mengandalkan pembangunan infrastruktur setara kota di wilayah perdesaan, sehingga mendorong urbanisasi (pengkotaan dalam arti positif) atau tumbuhnya unsur-unsur urbanism, dan menanggulangi dampak negatif pembangunan seperti migrasi desa-kota yang tidak terkendali, polusi, kemacetan lalu lintas, pengkumuhan kota, kehancuran sumberdaya alam, dan pemiskinan desa.

Pengembangan agropolitan menurut Friedman (1979) dalam Haryono, (2008:8), memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat yaitu untuk

menjamin tercapainya keamanan pangan, sandang, kesehatan, dan pendidikan. Menurut Rustiadi (2009:3290) pengembangan agropolitan merupakan suatu upaya memperpendek jarak antara masyarakat di kawasan sentra pertanian dengan pusat-pusat pelayanan konvensional (yang berkembang tanpa orientasi kuat pada pengembangan kegiatan pertanian).

Sedangkan menurut Haryono, (2008:12) pengembangan agropolitan di wilayah perdesaan pada dasarnya lebih ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian dan penjualan hasil-hasil pertanian, mendukung tumbuhnya agro-processing skala kecil menengah dan mendorong keberagaman aktivitas ekonomi dari pusat pasar. Segala aktivitas harus diorganisasikan terutama untuk membangun keterkaitan antara perusahaan di kota dengan wilayah suplai di perdesaan dan untuk menyediakan fasilitas, pelayanan, input produksi pertanian dan aksesibilitas yang mampu memfasilitasi lokasi-lokasi permukiman di perdesaan yang umumnya mempunyai tingkat kepadatan yang rendah dan lokasinya lebih menyebar. Investasi dalam bentuk jalan yang menghubungkan lokasi-lokasi pertanian dengan pasar merupakan suatu hal yang penting yang diperlukan untuk menghubungkan antara wilayah perdesaan dengan pusat kota (Haryono, 2008:12).

2.2.2 Ciri – Ciri Kawasan Agropolitan

Menurut Departemen Pertanian (2001) suatu kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) yang sudah berkembang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar kegiatan masyarakat di kawasan tersebut di dominasi oleh kegiatan pertanian dan

atau agribisnis dalam suatu kesisteman yang utuh dan terintegrasi mulai dari:

- a) Subsistem agribisnis hulu (up stream agribusiness) yang mencakup: mesin, peralatan pertanian pupuk, dan lain-lain.
 - b) Subsistem usaha tani/pertanian primer (on farm agribusiness) yang mencakup usaha: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan.
 - c) Subsistem agribisnis hilir (down stream agribusiness) yang meliputi: industri-industri pengolahan dan pemasarannya, termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor.
 - d) Subsistem jasa-jasa penunjang (kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis) seperti: perkreditan, asuransi, transportasi, penelitian dan pengembangan, pendidikan, penyuluhan, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah.
- 2) Adanya keterkaitan antara kota dengan desa (urban-rural linkages) yang bersifat interdependensi/timbal balik dan saling membutuhkan, dimana kawasan pertanian di perdesaan mengembangkan usaha budi daya (on farm) dan produk olahan skala rumah tangga (off farm), sebaliknya kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budi daya dan agribisnis seperti penyediaan sarana pertanian antara lain: modal, teknologi, informasi, peralatan pertanian dan lain sebagainya.
- 3) Kegiatan sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian atau agribisnis, termasuk didalamnya usaha industri (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil-hasil

pertanian (termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor), perdagangan agribisnis hulu (sarana pertanian dan permodalan), agrowisata dan jasa pelayanan.

- 4) Kehidupan masyarakat di kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) sama dengan suasana kehidupan di perkotaan, karena prasarana dan infrastruktur yang ada di kawasan agropolitan diusahakan tidak jauh berbeda dengan di kota.

Menurut Soenaryo (2007) bahwa pengembangan agropolitan didasari pada sistem hubungan desa-kota, di mana desa berperan sebagai sentra produksi pertanian dan kota berperan sebagai pusat pelayanan, pemodal, dan pemasar. Dalam konsep agropolitan, melalui dukungan SDM, teknologi, saprodi, kesesuaian lahan, dan sistem infrastruktur diharapkan peran desa dan kota dapat berjalan secara proporsional, sinergis, dan saling memperkuat. Suatu kawasan agropolitan yang sudah berkembang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut memperoleh pendapatan dari kegiatan pertanian (agribisnis).
- b. Sebagian besar kegiatan di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian atau agribisnis, termasuk industri (pengolahan) pertanian yang sudah berkembang, perdagangan hasil - hasil pertanian termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor, perdagangan agribisnis hulu (sarana pertanian, permodalan) industri kecil, dan agrowisata serta jasa pelayanan.

- c. Hubungan antara kota dan kawasan agropolitan bersifat interdependensi/ timbal balik yang harmonis, dan saling membutuhkan, dimana kawasan agropolitan mengembangkan usaha budidaya (on farm) dan produk olahan skala rumah tangga (off farm), sebaliknya kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budidaya dan agribisnis seperti penyediaan sarana pertanian, modal, teknologi, informasi pengolahan hasil dan penampungan (pemasaran) hasil produksi/produk pertanian.
- d. Kehidupan masyarakat di kawasan agropolitan mirip dengan suasana kota karena keadaan sarana yang ada di agropolitan tidak jauh berbeda dengan di kota.

Menurut Rustiadi et al. (2011) bahwa suatu kawasan agropolitan harus memiliki ciri-ciri yaitu sebagian besar kegiatan masyarakat di kawasan tersebut di dominasi oleh kegiatan pertanian atau agribisnis dalam suatu kesisteman yang utuh dan terintegrasi mulai dari :

1. Pusat Agropolitan yang mencakup:
 - a. Pusat perdagangan dan transportasi pertanian (agricultural trade/ transport center).
 - b. Penyedia jasa pendukung pertanian (agricultural support services).
 - c. Pasar konsumen produk non-pertanian (non agricultural consumers market).
 - d. Pusat industri pertanian (agro-based industry).
 - e. Penyedia pekerjaan non pertanian (non agricultural employment).

- f. Pusat agropolitan dan hinterlandnya terkait dengan sistem permukiman nasional, provinsi, dan kabupaten (RTRW Provinsi/Kabupaten).
2. Unit-unit kawasan pengembangan (hinterland) yang mencakup:
 - a. Pusat produksi pertanian (agricultural production).
 - b. Intensifikasi pertanian (agricultural intensification).
 - c. Pusat perdagangan perdesaan dan permintaan untuk barang - barang dan jasa non pertanian (rural income and demand for non agricultural goods and services).
 - d. Produksi tanaman siap jual dan diversifikasi (cash crop production and agricultural diversification).
3. Terdapat sektor unggulan yang merupakan:
 - a. Sektor unggulan yang sudah berkembang dan didukung oleh sektor hilirnya.
 - b. Kegiatan agribisnis yang banyak melibatkan pelaku dan masyarakat yang paling besar (sesuai dengan kearifan lokal).
 - c. Mempunyai skala ekonomi yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan orientasi ekspor.
4. Memiliki sistem kelembagaan yang mendukung berkembangnya kawasan agropolitan seperti adanya organisasi petani, organisasi produsen agribisnis, dan lain - lain.
5. Memiliki prasarana dan sarana yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis seperti jalan, sarana irigasi, air bersih, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, listrik, pusat informasi, pengembangan agribisnis, fasilitas umum, dan fasilitas sosial.

2.2.3 Kriteria – kriteria Kawasan Agropolitan

Menurut Sulistiono (2008), suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan agropolitan bila dapat memenuhi kriteria-kriteria berikut :

1. Memiliki potensi sumber daya lahan yang cukup luas dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar.
2. Memiliki berbagai kelembagaan dan prasarana/sarana wilayah untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis yaitu:
 - a. Pasar, baik pasar untuk hasil pertanian, pasar sarana produksi pertanian, alat dan mesin pertanian, maupun pasar jasa pelayanan termasuk sistem lelang serta gudang tempat penyimpanan dan processing hasil pertanian sebelum dipasarkan.
 - b. Lembaga keuangan (perbankan dan non perbankan) sebagai sumber modal untuk kegiatan agribisnis.
 - c. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai sumber informasi agribisnis dan penyalur-alihan teknologi pertanian untuk mengembangkan produksi yang lebih efisien dan menguntungkan, pusat penyuluhan sistem dan usaha agribisnis.
 - d. Percobaan/pengkajian teknologi pertanian, untuk mengembangkan teknologi tepat guna yang cocok untuk daerah kawasan agropolitan.
 - e. Jaringan jalan yang memadai dan aksesibilitas dengan daerah lainnya serta sarana irigasi, yang kesemuanya untuk mendukung usaha /pertanian (agribisnis) yang efisien.

- f. Memiliki kelembagaan petani (kelompok, koperasi, assosiasi) yang dinamis dan terbuka pada inovasi baru.
3. Di kawasan agropolitan telah berkembang pemberdayaan masyarakat terutama masyarakat tan kecil yang memiliki lahan sempit, petani penggarap, buruh tani, dan masyarakat miskin lain, yang tidak saja kegiatan budidaya pertanian (on farm) tetapi juga berkembang kegiatan off farm-nya; yaitu mulai pengadaan sarana dan prasarana pertanian (seperti pupuk, obat obatan, alat dan mesin pertanian), kegiatan pengolahan hasil pertanian (seperti membuat keripik, makanan kecil, dll) sampai dengan kegiatan pemasaran hasil pertanian (seperti bakulan, warung, jual beli hasil pertanian, dll) dan juga kegiatan penunjangnya (seperti lembaga jasa keuangan milik petani).
4. Memiliki sarana dan prasarana umurn yang memadai, seperti transportasi, jaringan listrik, telekomunikasi, air bersih dan lain lain
5. Memiliki sarana prasarana kesejahteraan sosial masyarakat seperti kesehatan, pendidikan, kesenian, rekreasi, perpustakaan, swalayan dan lain – lain.
6. Dapat menjamin kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup, kelestarian sosial budaya dan keharmonisan hubungan kota dan desa.

Lain halnya menurut Rustiadi et al. (2011) menjelaskan bahwa suatu kawasan agropolitan ditetapkan oleh kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Memiliki komoditas dan produk olahan pertanian unggulan. Komoditas dan produk olahan pertanian unggulan menjadi salah satu persyaratan penting bila akan mengembangkan kawasan agropolitan. Komoditas pertanian unggulan yang dimaksud seperti tanaman pangan (padi, jagung), hortikultura (sayur-mayur, bunga, buah-buahan), perkebunan (kakao, sawit, kopi), perikanan (udang, berbagai jenis ikan) dan peternakan (sapi, babi).
2. Memiliki daya dukung dan potensi fisik yang baik. Daya dukung lahan untuk pengembangan agropolitan harus sesuai syarat dengan jenis komoditas unggulan yang akan dikembangkan meliputi antara lain kemiringan lahan, ketinggian, kesuburan lahan, dan kesesuaian lahan.
3. Luas kawasan dan jumlah penduduk yang memadai. Untuk memperoleh hasil produksi yang dapat memenuhi kebutuhan pasar secara berkelanjutan perlu luas lahan yang memadai dalam mencapai skala ekonomi (economic of scale) dan cakupan ekonomi (economic of scope).
4. Tersedianya dukungan prasarana dan sarana. Tersedianya prasarana dan sarana pemukiman dan produksi yang memadai untuk mendukung kelancaran usaha tani dan pemasaran hasil produksi. Sarana dan prasarana tersebut antara lain adalah jalan poros desa, pasar, irigasi, terminal, listrik dan lain sebagainya.

2.3 Sintesa Pustaka

Berdasarkan pembahasan tinjauan pustaka sebelumnya mengenai teori pengembangan wilayah dan teori konsep pengembangan wilayah agropolitan, maka dapat disintesis kajan teori – teori tersebut sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Indikator dan Variabel dari berbagai Sumber

Teori	Sumber	Indikator	Variabel
Pengembangan Wilayah	Djakapermana, 2010	Sumber daya manusia	Kelompok tani
			Gabungan kelompok tani
	Zen dalam Alkadri, 2001	Sumber daya manusia	Tenaga kerja
			Gabungan kelompok tani
		Produk/ komoditas unggulan	Tingkat produksi padi
			Laju tingkat pertumbuhan produksi padi
Friedmann dan Allonso,2008	Produk/ komoditas unggulan	Tingkat produksi padi	
		Laju tingkat pertumbuhan produksi padi	
Konsep Pengembangan Wilayah Agropolitan	Departemen Pertanian, 2001	Kegiatan off farm hulu	Industri mesin
			Industri peralatan pertanian
			Industri pupuk
		Kegiatan on farm	Usaha tanaman pangan
		Kegiatan off farm hilir	Industri – industri pengolahan
			Pemasaran
		Sarana penunjang	Pasar
			Lembaga keuangan
			Balai penyuluhan pertanian
			Pengkajian teknologi
Soenaryo, 2007		Kelompok tani	

Teori	Sumber	Indikator	Variabel
		Sumber daya manusia	Gabungan kelompok tani
		Daya dukung dan kesesuaian lahan	Luas lahan tanam padi
			Luas lahan panen padi
			Iklim
			Kemiringan lahan
			Ketinggian lahan
			Kesuburan lahan
	Rustiadi et al, 2011	Produk/komoditas unggulan	Tingkat produksi padi
	Sulistiono, 2008	Daya dukung dan kesesuaian lahan	Luas lahan tanam padi
			Luas lahan panen padi
			Iklim
			Kemiringan lahan
			Ketinggian lahan
			Kesuburan lahan
		Sarana penunjang	Pasar
			Lembaga keuangan
			Lembaga Penyuluhan pertanian
			Pengkajian teknologi
		Prasarana penunjang	Jalan Irigasi
		Sarana dan prasarana umum	Transportasi Jaringan listrik Telekomunikasi Air bersih
		Sarana dan prasarana sosial	Kesehatan Pendidikan Kesenian rekreasi Perpustakaan Swalayan
Rustiadi et al, 2011		Produk/ komoditas unggulan	Tingkat produksi padi

Teori	Sumber	Indikator	Variabel
			Laju tingkat pertumbuhan produksi padi
		Daya dukung dan kesesuaian lahan	Luas lahan tanam padi
			Luas lahan panen padi
			Iklm
			Kemiringan lahan
			Ketinggian
			Kesuburan lahan
		Sarana dan prasarana permukiman	Jalan poros desa
			Pasar
			Irigasi
			Terminal
			Listrik

Sumber : Hasil kajian teori 2016

Tabel diatas merupakan perumusan indikator dan variabel dari sumber – sumber dan teori yang berasal dari para ahli – ahli dalam teori pengembangan wilayah dan konsep pengembangan wilayah agropolitan.

Tabel 2. 2 Perumusan Indikator

Sumber	Indikator										
	Sumber daya manusia	Produk/ komoditas unggulan	Kegiatan off farm hutu	Kegiatan on farm	Kegiatan off farm hilir	Sarana penunjang	Prasarana penunjang	Daya dukung dan kesesuaian lahan	Sarana dan prasarana umum	Sarana dan prasarana sosial	Sarana dan prasarana permukiman
Djakapermana, 2010	√										
Zen dalam Alkadri, 2001	√	√									
Freidmann dan Alfonso, 2008		√									
Departemen pertanian, 2001			√	√	√	√					
Soenaryo, 2007	√							√			
Rustiadi et al. 2011		√									
Sulistiono, 2008						√	√	√	√	√	
Rustiadi et al. 2011		√						√			√

Sumber : Hasil kajian teori 2016

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh beberapa indikator - indikator penelitian penentuan faktor – faktor pengembangan wilayah agropolitan berbasis komoditas

padi di Kabupaten Merauke berdasarkan sumber dan teori menurut para ahli. Indikator – indikator yang diperoleh yaitu, sumber daya manusia, produk/ komoditas unggulan, sarana penunjang, prasarana penunjang, daya dukung dan kesesuaian lahan.

Indikator – indikator yang dipilih dalam penelitian ini selanjutnya akan menghasilkan variabel – variabel penelitian yang akan digunakan sebagai penentuan faktor – faktor pengembangan wilayah agropolitan Kabupaten Merauke berbasis komoditas padi. Indikator dan variabel dalam penelitian ini tidak melibatkan indikator maupun variabel dari kegiatan *off farm* hulu maupun kegiatan *off farm* hilir, hal ini dikarenakan dalam penelitian ini berfokus pada kegiatan pertanian pertanian primer/*on farm* sesuai dengan ruang lingkup pembahasan dan substansi. Berikut adalah tabel indikator dan variabel dalam penelitian :

Tabel 2. 3 Indikator dan Variabel

Indikator	Variabel
Sumber daya manusia	Kelompok tani
	Gabungan kelompok tani
Produk/komoditas unggulan	Tingkat produksi padi
	Laju pertumbuhan produksi padi
Daya dukung dan kesesuaian lahan	Luas lahan tanam padi
	Luas lahan panen padi
	Iklm
	Kemiringan lahan
	Ketinggian lahan
	Kesuburan lahan
Sarana penunjang	Pasar
	Lembaga keuangan
	Balai Penyuluhan pertanian

Indikator	Variabel
	Pengkajian teknologi
Prasarana penunjang	Jalan
	Irigasi

Sumber : Hasil kajian teori 2016

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan positivistik. Pendekatan positivistik merupakan pendekatan penelitian yang lahir dari cara pandang ilmu alam dalam melihat objek pengamatannya (Neuman, 2003). Pendekatan positivistik memandang realitas/gejala/fenomena menjadi sesuatu yang dapat diklasifikasikan, relative tetap, konkrit, teramati dan memiliki gejala sebab akibat (Borg dan Gall, 1989).

Berkaitan dengan judul penelitian ini, langkah pertama yang harus dilakukan adalah merumuskan teori lingkup pembahasan dan definisi teoritik yang berkaitan dengan pengembangan wilayah Kabupaten Merauke dengan agropolitan komoditas padi. Kemudian teori-teori tersebut disusun sehingga menghasilkan variabel penelitian. Objek penelitian dibuat lebih spesifik sesuai dengan karakteristik yang diinginkan agar lebih fokus untuk diteliti.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena permasalahan yang sedang diteliti merupakan masalah faktual yang sedang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sujana dan Ibrahim 1989). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada

pemecahan masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

3.3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga belas variabel yang digunakan dalam penentuan faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan berbasis komoditas padi di Kabupaten Merauke, yaitu kelompok tani, gabungan kelompok tani, tingkat produksi padi, laju tingkat pertumbuhan produksi padi, luas lahan tanam padi, luas lahan panen padi, iklim, kemiringan lahan, ketinggian lahan, kesuburan lahan, pasar, balai penyuluhan pertanian, pengkajian teknologi, jalan, dan irigasi. Agar variabel tersebut dapat diteliti, maka variabel – variabel tersebut perlu didefinisikan batasan dan pengertiannya secara operasional untuk menghindari salah tafsir (Sekaringtyas,2010). Berikut adalah tabel indikator variabel penelitian penentuan faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan berbasis komoditas padi di Kabupaten Merauke.

Tabel 3. 1 Tabel Indikator, Variabel, dan Definisi Operasional

Indikator	Variabel	Definisi Operasional	
Sumber daya manusia	Kelompok tani	Jumlah tenaga kerja petani (poktan) per kecamatan (orang)	
	Gabungan kelompok tani	Jumlah gabungan kelompok tani per kecamatan (unit)	
Produk/komoditas unggulan	Tingkat produksi padi	Tingkat produksi padi 5 tahun terakhir (ton)	
	Laju tingkat pertumbuhan produksi padi	Laju tingkat pertumbuhan produksi Komoditas padi (5 tahun terakhir) (%)	
Daya dukung dan kesesuaian lahan	Luas lahan tanam padi	Luas lahan tanam padi per kecamatan (ha)	
	Luas lahan panen padi	Luas lahan panen padi per kecamatan (ha)	
	Iklim		Tingkat kelembaban pertanian di Kabupaten Merauke (%)
			Temperatur/suhu di Kabupaten Merauke (°C)
		Curah hujan pertahun di Kabupaten Merauke (mm)	
Sarana penunjang	Pasar	Jumlah pasar yang digunakan untuk menjual hasil produksi padi di Kabupaten Merauke (unit)	
	Lembaga keuangan	Jumlah lembaga keuangan untuk kegiatan pertanian di kabupaten Merauke	
	Balai penyuluhan pertanian	Jumlah ketersediaan balai penyuluhan pertanian di Kabupaten Merauke (unit)	
	Pengkajian teknologi	Jumlah lembaga/fasilitas pengkajian teknologi pertanian di Kabupaten Merauke (unit)	
Prasarana penunjang	Jalan	Panjang jalan di masing – masing kecamatan di Kabupaten Merauke (km)	
	Irigasi	Lahan irigasi di masing – masing kecamatan (ha)	

Sumber : Hasil kajian teori 2015

3.4 Populasi Penelitian

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan subyek atau objek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti (Sugiarto, 2003). Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2003). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 20 kecamatan yang memiliki lahan pertanian untuk produksi padi di Kabupaten Merauke.

3.5 Metode Penelitian

3.5.1 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik survey sekunder. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut.

3.5.1.1 Teknik Pengumpulan Data Primer

Survey data primer dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang dilakukan secara langsung yakni dengan observasi kondisi eksisting wilayah penelitian. Observasi yang dilakukan yaitu melalui proses pengamatan mengenai gejala-gejala yang diteliti di wilayah penelitian.

3.5.1.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Survey data sekunder merupakan metode pengumpulan data dan informasi dari sejumlah instansi dan literature yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data sekunder yang dilakukan terdiri atas:

1. Survey instansi

merupakan jenis penelitian sekunder yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Pada penelitian ini, survey instansi dilakukan pada instansi - instansi yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian seperti : Bapeda Kabupaten Merauke, Dinas Pertanian Kabupaten Merauke, BPS Kabupaten Merauke.

2. Survey Literatur

Survey literatur merupakan survey sekunder berupa pencarian informasi terkait dengan penelitian yang diperoleh melalui buku, jurnal, dokumen, tugas akhir, disertasi, serta media massa dan internet yang memuat permasalahan terkait dengan penelitian

Tabel 3. 2 Jenis Data Sekunder

No	Variabel	Jenis Data	Instansi Penyedia Data
1	Sumber daya manusia	Jumlah kelompok tani, gabungan kelompok tani setiap kecamatan	BPS Kabupaten Merauke
2	Produk/komoditas unggulan	Tingkat produksi padi, laju tingkat pertumbuhan produksi padi setiap kecamatan	BPS Kabupaten Merauke, Dinas Pertanian Kabupaten Merauke
3	Daya dukung dan kesesuaian lahan	Luas lahan tanam, luas lahan panen, Iklim	BPS kabupaten Merauke, Bappeda kabupaten Merauke
4	Sarana penunjang	Lembaga keuangan, Balai penyuluhan pertanian, pengkajian teknologi	BPS Kabupaten Merauke , Bappeda Kabupaten Merauke, Dinas Pertanian
5	Prasarana penunjang	Jalan, irigasi	Dinas Pertanian, Bappeda Kabupaten Merauke, PU Pengairan Kabupaten Merauke

Sumber : Penulis, 2016

3.5.2 Metode Analisis Data

Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga sasaran penelitian yang memiliki input data dan teknik analisis data yang masing-masing berbeda. Adapun analisis data dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 3.3**.

Tabel 3. 3 Metode Analisis Data

No	Sasaran	Tujuan	Metode Analisis	Output
1	Mengidentifikasi tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi setiap kecamatan di Kabupaten Merauke	Mengetahui tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi perkecamatan	Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis DLQ	Mengetahui tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi per kecamatan di Kabupaten Merauke
2	Menentukan tipologi wilayah berdasarkan tingkat produktivitas dan tingkat basis padi	Untuk menentukan tipologi wilayah masing-masing kecamatan berdasarkan tingkat produktivitas dan tingkat basis	Analisis Cluster	Mengetahui tipologi wilayah setiap kecamatan di Kabupaten Merauke
3	Menganalisis faktor – faktor pengembangan wilayah berdasarkan konsep agropolitan	Untuk menganalisis faktor – faktor pengembangan wilayah konsep agropolitan	Analisis CFA (Confirmatory factor analysis)	Faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan berbasis komoditas pdi di Kabupaten Merauke

Sumber : Penulis, 2016

Berdasarkan tahapan analisis dalam tabel diatas, metode analisis untuk masing-masing tahapan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

A. Mengidentifikasi tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas komoditas padi setiap kecamatan di Kabupaten Merauke

Tahapan analisis ini adalah mengetahui tingkat produktivitas komoditas padi di setiap kecamatan. Untuk tahap ini analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif dan Analisis DLQ sebagai sarana untuk dapat menganalisis data tingkat produktivitas dan tingkat basis di setiap kecamatan. Kedua analisa ini dilakukan untuk dapat mengetahui kondisi produktivitas komoditas tanaman padi di setiap kecamatan di Kabupaten Merauke.

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan suatu teknik analisis yang menggambarkan data - data yang telah terkumpul secara deskriptif sehingga tercipta sebuah kesimpulan yang bersifat umum. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data tingkat produktivitas komoditas padi setiap kecamatan dalam 5 tahun terakhir di Kabupaten Merauke, dan kemudian melakukan penarikan kesimpulan terhadap data – data tersebut mengenai perkembangan tingkat produktivitas komoditas padi setiap kecamatan di Kabupaten Merauke. Adapun

yang termasuk teknik analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Penyajian data dalam bentuk tabel atau distribusi frekuensi. Dengan menggunakan analisis ini maka akan dapat diketahui suatu kecenderungan hasil penelitian, apakah termasuk dalam kategori rendah, sedang, atau tinggi. Hal tersebut juga dapat memudahkan dalam menunjukkan banyaknya data dalam setiap kategori dengan syarat untuk setiap data hanya dapat dimasukkan ke dalam satu kategori.
2. Penyajian data dalam bentuk visual seperti, diagram batang. Penggunaan analisis tersebut adalah untuk mencari ataupun menemukan pola dan hubungan antar variabel dalam penelitian.
3. Perhitungan ukuran tendensi sentral dalam penelitian (mean)

a) Mean

Mean merupakan nilai yang diperoleh dengan menjumlahkan semua data dan membaginya dengan jumlah data tersebut. Mean juga menunjukkan pusat dari nilai yang merupakan nilai perwakilan pemusatan data. hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

\bar{Me} = Mean (rata-rata)

\sum = Epsilon (jumlah)

x_i = Nilai x ke i sampai ke-n

n = Jumlah data

2. Dynamic Location Quotient

Teknik analisis DLQ digunakan untuk mengetahui apakah suatu komoditas masih memiliki potensi untuk di kembangkan pada masa yang akan datang, analisis menggunakan DLQ menjadi lebih tajam karena DLQ menggunakan data laju pertumbuhan untuk mengetahui potensi suatu komoditas. Dalam penelitian ini analisis DLQ digunakan untuk mengetahui potensi perkembangan tingkat basis komoditas padi setiap kecamatan di Kabupaten Merauke. Analisis ini menggunakan data laju pertumbuhan komoditas padi setiap kecamatan dalam lima tahun terakhir . Adapun data – data lain yang digunakan untuk melakukan perhitungan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rumus DLQ} : = \left[\frac{(1+g_j)/(1+G_j)}{(1+g_i)/(1+G_i)} \right]$$

Dimana :

DLQ_{ij} = Indeks potensi komoditas padi i di regional

g_j = Laju pertumbuhan komoditas padi i di regional

G_j = Rata-rata laju pertumbuhan komoditas padi i di regional

g_i = Laju pertumbuhan tanaman pangan i di nasional

G_i = Rata-rata laju pertumbuhan tanaman pangan i di nasional

t = Selisih tahun akhir dan tahun awal

Nilai DLQ dapat di artikan jika :

$DLQ > 1$, maka potensi perkembangan sektor i di regional lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di nasional

$DLQ < 1$, maka potensi perkembangan sektor i di regional lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di nasional.

Dalam penelitian ini digunakan teknik statistik deskriptif dan teknik DLQ untuk mengidentifikasi tingkat produktivitas dan tingkat basis komitas padi masing – masing kecamatan di Kabupaten Merauke. Output dari analisis pada sasaran pertama ini adalah data – data mengenai perkembangan tingkat produktivitas dan nilai DLQ komoditas padi yang selanjutnya akan dijadikan input untuk analisis sasaran kedua yaitu untuk menentukan tipologi wilayah komoditas padi.

B. Menentukan tipologi wilayah berdasarkan tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi

Berdasarkan hasil analisis mengidentifikasi tingkat produktivitas dan tingkat basis setiap kecamatan di Kabupaten Merauke, proses analisis selanjutnya yaitu menentukan tipologi wilayah berdasarkan tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi di Kabupaten Merauke. Dalam membentuk tipologi wilayah berdasarkan tingkat pertumbuhan dan tingkat basis komoditas padi setiap kecamatan, alat analisis yang digunakan adalah analisis Cluster. Berikut ini adalah penjelasan mengenai analisis Cluster.

Analisis Cluster merupakan teknik multivariat yang mempunyai tujuan utama untuk

mengelompokan objek - objek berdasarkan karakteristik yang dimilikinya. Analisis Cluster mengklasifikasi objek sehingga setiap objek yang paling dekat kesamaannya dengan objek lain berada dalam cluster yang sama. Cluster – cluster yang terbentuk memiliki homogenitas internal yang tinggi dan heterogenitas eksternal yang tinggi.

Adapun metode pengelompokan dalam analisis cluster meliputi :

- **Metode Hirarkis** : memulai pengelompokan dengan dua atau lebih obyek yang mempunyai kesamaan paling dekat. Kemudian diteruskan pada obyek yang lain dan seterusnya hingga cluster akan membentuk semacam ‘pohon’ dimana terdapat tingkatan (hirarki) yang jelas antar obyek, dari yang paling mirip hingga yang paling tidak mirip. Alat yang membantu untuk memperjelas proses hirarki ini disebut “dendogram”.
- **Metode Non-Hirarkis** : dimulai dengan menentukan terlebih dahulu jumlah cluster yang diinginkan (dua, tiga, atau yang lain). Setelah jumlah cluster ditentukan, maka proses cluster dilakukan dengan tanpa mengikuti proses hirarki. Metode ini biasa disebut “K-Mean Cluster.

Dalam penelitian ini menggunakan metode K-Means Cluster sebagai solusi untuk pengklasifikasian karakteristik dari objek. Alasan penggunaan metode K-Means Cluster diantaranya adalah karena metode ini memiliki ketelitian yang cukup tinggi terhadap ukuran objek dalam jumlah

besar. Selain itu metode k-means Cluster ini tidak terpengaruh terhadap urutan objek. Proses perhitungan dalam analisis k-means Cluster ini menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). SPSS merupakan software khusus yang digunakan untuk melakukan analisa statistika, adapun tahapan - tahapan dalam menggunakan analisis k-means Cluster dengan menggunakan *software* SPSS sebagai berikut :

1. Membuat keseragaman standar nilai data.
 - Cara : klik **Analyze** pilih **Descriptive statistic** pilih **descriptive** (masukan data sesuai tujuan, dan aktifkan kotak *save standardized as variables*)
2. Proses analisis cluster
 - Cara : klik **Analyze**, pilih **Classify** lalu **K-Means cluster**.
 - Masukan varibel yang berhubungan dengan komoditas padi yaitu : **rata – rata tingkat produktivitas** dan **nilai DLQ komoditas padi**.
 - Masukan variabel kecamatan ke bagian **label cases by**, disini cluster akan dilakukan berdasarkan nama kecamatan. Untuk number cluster isi 3 (untuk mengetahui tipologi cluster dari wilayah tersebut)
 - Klik icon **save**, kemudian muncul kotak **k-Means Cluster Save New Variabel**, aktifkan kotak **cluster membership** dan kotak **distance from cluster center** dan klik **continue**.

- Kembali padakotak dialog utama , kemudian klik icon **option**, aktifkan Initial Cluster Center, Anova Tabel dan **Information for Each Cases**.
- Aktifkan kotak Exclude cases pairwise, jika ingin data kosong tidak dikutkan pada proses analisis.
- Selanjudnya Ouput dari hasil analisis.

Dalam penelitian ini digunakan analisis k-means cluster untuk menentukan tipologi wilayah masing – masing kecamatan di Kabupaten Merauke berdasarkan tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi. Cluster wilayah yang ditentukan dengan analisis k-means menggunakan variabel tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi sebagai ukuran untuk pembagian masing – masing cluster wilayah yang ditetapkan di wilayah studi.

Pada tahap selanjudnya adalah menyesuaikan masing – masing kecamatan dengan cluster wilayah yang ditetapkan, sehingga dapat diketahui jumlah kecamatan yang terdiri dari setiap cluster wilayah. Ouput yang dihasilkan dari analisis kedua ini berupa penjelasan maupun peta tipologi wilayah kecamatan – kecamatan di Kabupaten Merauke dalam cluster wilayah yang di tetapkan berdasarkan tinggi, sedang, dan rendah nilai rata – rata tingkat produktivitas dan nilai DLQ (tingkat basis) komoditas padi. Kemudian ouput tersebut akan dijadikan input untuk analisa sasaran ketiga yaitu

menganalisis faktor – faktor pengembangan wilayah berdasarkan konsep agropolitan.

C. Menganalisis faktor – faktor pengembangan wilayah berdasarkan konsep agropolitan

Tahapan analisis ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor pada pengembangan wilayah berdasarkan konsep agropolitan. Untuk tahap analisis ini alat analisis yang digunakan untuk menganalisa faktor – faktor pada pengembangan wilayah berdasarkan konsep agropolitan adalah analisa CFA (Confirmatory Factor Analysis).

Analisis CFA sendiri merupakan salah satu metode analisis multivariat yang dapat digunakan untuk mengkonfirmasi apakah model pengukuran yang dibangun sesuai dengan yang dihipotesiskan. Dalam analisis faktor konfirmatori, peubah laten dianggap sebagai peubah penyebab (peubah bebas) yang mendasari peubah-peubah indikator (Ghozali, 2008). Dalam penelitian ini, analisis CFA digunakan untuk mengkonfirmasi faktor – faktor pengembangan wilayah agropolitan dari berbagai sumber dan teori di wilayah studi, adapun indikator dan variabel yang mempengaruhi faktor pengembangan wilayah agropolitan di wilayah studi sebagai berikut :

Tabel 3. 4 Indikator dan variabel berdasarkan konsep agropolitan

No	Indikator	Variabel
1	Sumber daya manusia	Kelompok tani
		Gabungan kelompok tani
2	Daya dukung dan kesesuaian lahan	Luas lahan tanam padi
		Luas lahan panen padi
		Tingkat kelembaban
		Temperatur suhu
		Curah hujan
3	Sarana penunjang	Pasar
		Lembaga keuangan
		Balai penyuluhan pertanian
		Pengkajian teknologi
4	Prasarana penunjang	Jalan
		Irigasi

Sumber : Penulis, 2016

Proses perhitungan dalam analisis CFA menggunakan *software SPSS (statistical package for the sciences)*. Berikut adalah tahapan - tahapan dalam analisis CFA menggunakan *software SPSS* :

1. Proses analisis

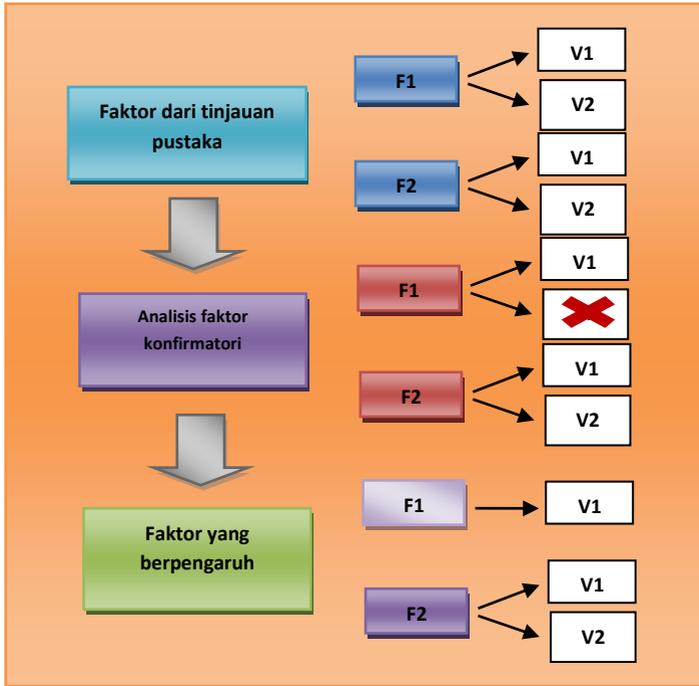
- Buka File Confirmatory, klik **Analyze** lalu submenu **Data Reduction**, kemudian pilih **Factor**.
- Masukkan variable yang tergolong 1 faktor kedalam box variable.
- Klik **Descriptive** (centang : **KMO dan Anti-Image**) – **continue**.
- Klik **rotation** (pilih : **varimax**) – **continue**
- Klik **Ok** dan cek kembali output yang sudah keluar.

Keterangan :

- KMO adalah uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah metode penarikan sampel yang digunakan sudah memenuhi syarat atau tidak.
- *Bartlett's test of sphericity* adalah uji statistik untuk menguji hipotesis bahwa variable saling berkorelasi atau tidak dalam suatu faktor.
Syarat : nilai KMO $\geq 0,5$ dan *Bartlett's test of sphericity* (sig) $\leq 0,05$ agar terdapat korelasi anatr variable.
- Anti-image : merupakan bagian yang berisi data nilai kovarian dari variable penelitian.
Syarat : Nilai Anti-image $\geq 0,5$, apabila nilai tersebut $< 0,5$ maka perlu dilakukan iterasi (pengulangan) dengan menghilangkan nilai variable yang paling kecil (jika terdapat nilai $< 0,5$ lebih dari 1) dalam perhitungan ulang.
- MSA : merupakan pengukuran kelayakan nilai – nilai dalam faktor.
Syarat : Nilai MSA $> 0,5$.

Berikut adalah diagram proses dalam melakukan analisis faktor :

Gambar 3.1 Diagram proses CFA



Sumber : Penulis, 2016

Dalam penelitian ini menggunakan analisis konfirmatori faktor untuk menganalisis faktor – faktor pengembangan wilayah berdasarkan konsep agropolitan. Output dari analisis sasaran ketiga ini adalah faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan komoditas padi di Kabupaten Merauke.

Berdasarkan output dari analisis sasaran 3 ini, maka perlu adanya penjelasan yang menghubungkan antara hasil analisis sasaran 1,2, dan 3. Penjelasan yang dilakukan berupa penjabaran data – data hasil analisis dari setiap sasaran yakni data tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi, data cluster setiap kecamatan berdasarkan tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi, dan data faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan komoditas padi di Kabupaten Merauke.

Penjabaran tersebut akan disertai dengan pengolongan nilai dari setiap data yang dijabarkan dan akan di masukan pada kategori sesuai nilai dari setiap data yang dijabarkan. Dalam menentukan kategori penilaian akan ditetapkan standar penilaian dengan menggunakan metode Struges.

Metode Stuges sendiri merupakan susunan data menurut kelas interval tertentu atau menurut kategori tertentu dalam sebuah daftar (Hasan, 2001). Dapat diartikan juga bahwa metode ini digunakan untuk mencari kelas interval berdasarkan banyak pengamatan. Kelas/kategori yang di tetapkan berupa kategori tinggi, sedang, rendah. Berikut ini adalah tahapan dan rumus dalam menggunakan metode Sturges :

- Tahapan dalam penelitian ini :
 1. Urutkan data dari yang terkecil ke yang terbesar
 $R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$
 2. Hitung banyak kelas dengan metode Sturges,
 3. Hitung panjang kelas interval.
 4. Tentukan unjung interval antar kelas.

3.6 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini terdiri atas tahap penyusunan rumusan masalah penelitian, kajian pustaka, pengumpulan data, analisis, penarikan kesimpulan terhadap permasalahan yang terkait.

1. Perumusan Masalah

Dalam perekonomian Kabupaten Merauke, sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting karena sektor ini memiliki kontribusi yang besar terhadap Pendapatan Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Merauke. Salah satu komoditas unggulan yang menyumbangkan nilai PDRB di sektor pertanian adalah Padi. Dalam RTRW Kabupaten Merauke tahun 2010-2030 salah satu program yang ingin dilaksanakan untuk mendukung Kabupaten Merauke sebagai Kawasan Agropolitan dengan penetapan kawasan agribisnis. Dalam kawasan agropolitan yang ditetapkan, pengembangan usaha agribisnis yang dilakukan bertujuan untuk pengembangan tanaman pangan yaitu tanaman padi. Namun nyatanya hasil pertanian padi belum mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di Kabupaten Merauke. Terdapat perbedaan pertumbuhan ekonomi antara masyarakat kota dan desa serta kesejangan pendapatan masyarakat terus meningkat dalam empat tahun terakhir.

2. Tinjauan Pustaka

Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan berkaitan dengan penulisan teori, konsep, studi kasus serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Dari studi literatur ini diperoleh rumusan-rumusan variabel yang menjadi dasar dalam melakukan analisa faktor – faktor pengembangan wilayah berdasarkan konsep agropolitan.

3. Pengumpulan Data

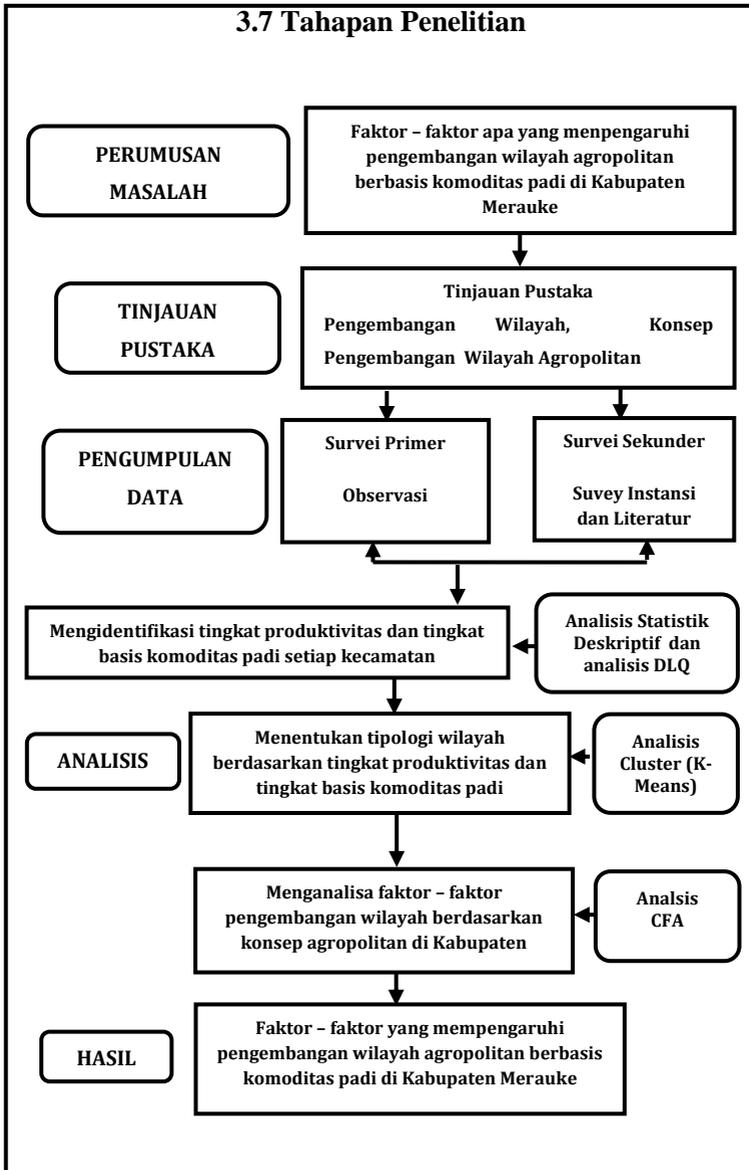
Data yang dikumpulkan disesuaikan dengan analisa dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Tahapan ini harus dilakukan dengan teliti agar hasil analisis sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yakni survey primer dan survey sekunder. Pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan pengamatan kondisi eksisting/ observasi dan wawancara maupun kuesioner. Sedangkan survey sekunder dapat dilakukan dengan melakukan survey instansi maupun studi literatur.

4. Analisis

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah proses analisis data tersebut. Analisis yang dilakukan mengacu pada teori yang dihasilkan dari studi literature.

5. Penarik Kesimpulan

Hasil dari proses analisis yang telah dilakukan akan menghasilkan suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya, dan akan menghasilkan faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah pengembangan wilayah agropolitan berbasis komoditas padi di Kabupaten Merauke.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah

4.1.1 Wilayah Administratif

Wilayah administratif Kabupaten Merauke dibentuk oleh tiga bentuk permukaan, yaitu ekosistem pulau, rawa serta perairan sungai. Secara keseluruhan dapat disebutkan, bahwa komposisi daratan dan perairan di Kabupaten Merauke adalah 11:1 atau 4.679.163,26 ha luas darat dan 508.970,503 Ha luas wilayah perairan (hasil pengolahan data).

Untuk mengetahui luasan wilayah pada masing – masing kecamatan di wilayah penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1.

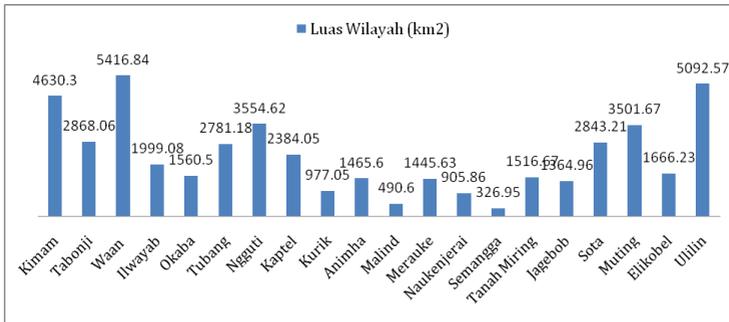
Tabel 4. 1 Luas Wilayah Kecamatan – Kecamatan di Kabupaten Merauke

No	Kecamatan	Luas Wilayah (ha)
1.	Kimam	463.030,36
2.	Tabonji	286.806,48
3.	Waan	541.683,98
4.	Ilwayab	199.908,19
5.	Okaba	156.049,89
6.	Tubang	278.117,58
7.	Ngguti	355.461,64
8.	Kaptel	238.404,75
9.	Kurik	97.704,64
10.	Animha	146.560,29
11.	Malind	49.059,59
12.	Merauke	144.562,689
13.	Naukenjerai	90.586,37

No	Kecamatan	Luas Wilayah (ha)
14.	Semangga	32.695,06
15.	Tanah Miring	151.667,25
16.	Jagebob	136.496,13
17.	Sota	284.320,73
18.	Muting	3501.67,49
19.	Elikobel	166.623,50
20.	Ulilin	509.256,65

Sumber : RTRW Kabupaten Merauke 2010 – 2030

Gambar 4. 1 Luas Wilayah Kecamatan – kecamatan di Kabupaten Merauke



Sumber : RTRW Kabupaten Merauke 2010 – 2030

Berdasarkan penjelasan tabel dan gambar diatas didapatkan bahwa di Kabupaten Merauke yang menjadi wilayah daratan terbesar terdapat di Kecamatan Waan dengan luas 541.683,98 Ha, kemudian Kecamatan Ulilin dengan luas 509.387,75 Ha, dan juga Distrik Kimaam seluas 463.030,36 Ha, sampai luas di kecamatan yang terkecil yaitu Kecamatan Semangga seluas 32.695,06 Ha. Pada wilayah Kabupaten Merauke, terdapat 20 kecamatan yang dirinci menjadi 160 kampung, dan 8 (kelurahan).

4.1.2 Kependudukan

Wilayah penelitian memiliki 20 kecamatan yang hampir secara keseluruhan kecamatan memiliki produksi padi. Luas wilayah yang dimiliki mencapai hingga 46.791,63 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2013 sebanyak 209.980 orang, sehingga kepadatan penduduk di Kabupaten Merauke mencapai hingga 2,30 persen pertahun. Jumlah penduduk di setiap kecamatan di Kabupaten Merauke yang memiliki jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Merauke, sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terkecil berada di Kecamatan Naukenjerai.

Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin yang ada di wilayah kecamatan komoditas padi dapat dilihat pada tabel 4.2.

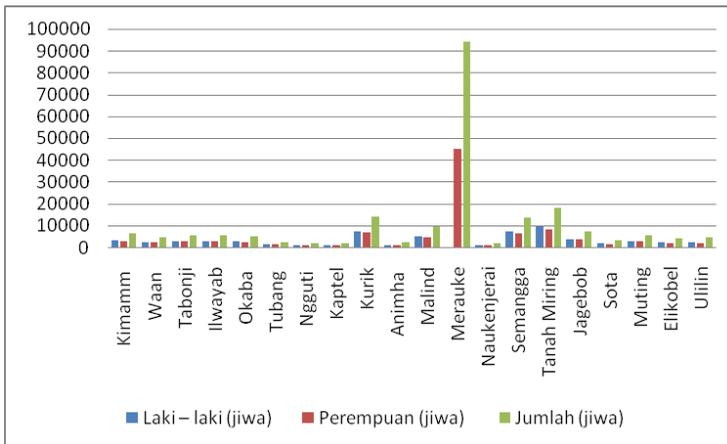
Tabel 4.2 Kependudukan Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin

Kecamatan	Laki - laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
Kimaam	3195	2898	6093
Waan	2494	2223	4717
Tabonji	2705	2671	5376
Ilwayab	2870	2503	5373
Okaba	2713	2424	5137
Tubang	1218	1134	2352
Ngguti	1024	946	1970
Kaptel	975	850	1825
Kurik	7428	6624	14052
Animha	1072	970	2042
Malind	4909	4468	9377
Merauke	49.094	44905	93999
Naukenjerai	1026	948	1974
Semangga	7262	6408	13670
Tanah	9625	8280	17905

Kecamatan	Laki – laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
Miring			
Jagebob	3855	3531	7386
Sota	1648	1410	3058
Muting	2814	2570	5384
Elikobel	2184	1809	3993
Ulilin	2277	2020	4297

Sumber : BPS Kabupaten Merauke 2015

Gambar 4. 2 Kependudukan Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin



Sumber : BPS Kabupaten Merauke 2015

Dalam mendukung kegiatan pertanian di Kabupaten Merauke perlu adanya pengembangan sumber daya manusia pertanian. Untuk mengetahui pengembangan tersebut dapat dilihat dari individu maupun kelompok petani yang ada di Kabupaten Merauke. Untuk mengetahui jumlah gabungan kelompok

tani dan kelompok tani di Kabupaten Merauke dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Gabungan Kelompok Tani dan Kelompok Tani di Kabupaten Merauke

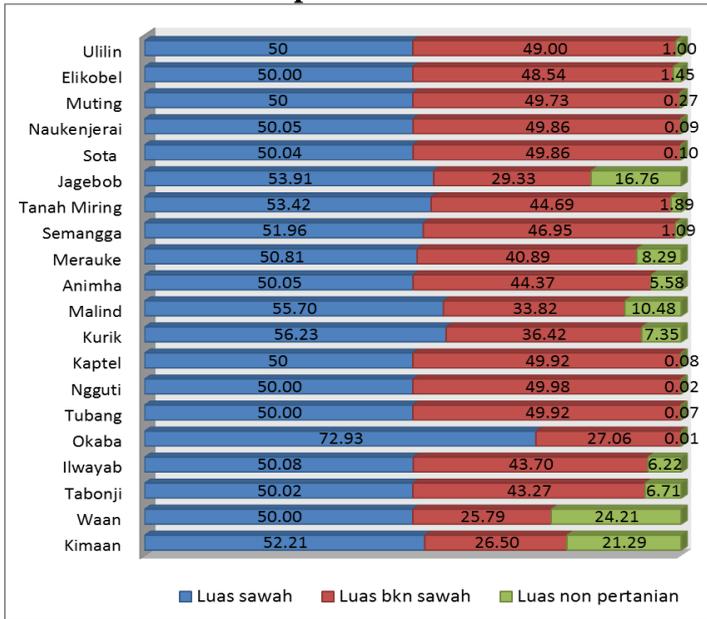
No	Kecamatan	Jumlah		
		Kampung	Gapoktan	Poktan
1	Merauke	12	3	29
2	Semangga	12	8	59
3	Tanah miring	15	10	118
4	Naukenjerai	5	4	0
5	Sota	5	5	16
6	Kurik	11	9	60
7	Malind	7	5	69
8	Animha	5	4	0
9	Jagebob	14	12	36
10	Elikobel	12	9	14
11	Ulilin	11	7	0
12	Muting	12	0	21
13	Okaba	8	3	0
14	Kimaam	11	2	0
15	Ilwayab	4	4	0
16	Tubang	6	5	0
17	Ngguti	2	0	0
18	Kaptel	1	0	0
19	Tabonji	0	0	0
20	Waan	0	0	0
Jumlah		153	90	422

Sumber : Dinas tanaman pangan dan hortikultura Kabupaten Merauke 2010

4.1.3 Penggunaan Lahan

Untuk mengetahui Struktur Penggunaan lahan pertanian yang ada di wilayah kecamatan komoditas padi dapat dilihat pada gambar 4.1.

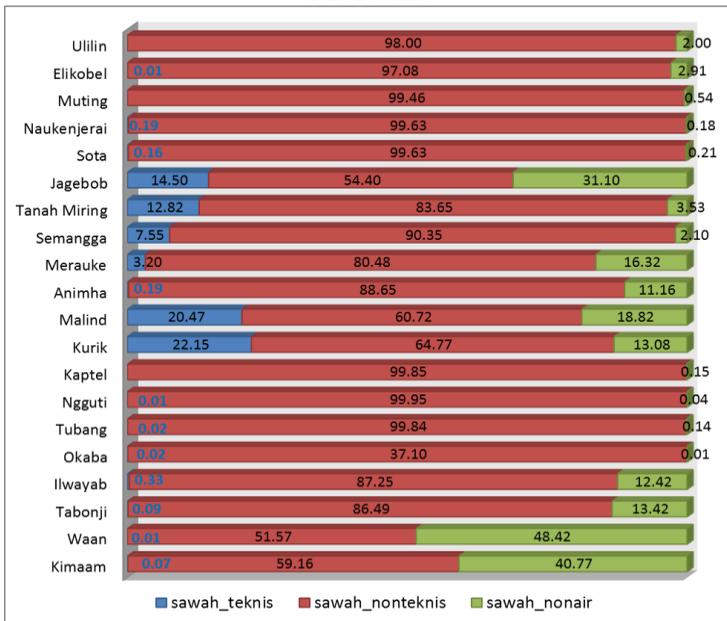
Gambar 4. 3 Struktur penggunaan lahan di Kabupaten Merauke



Sumber : Grand design ekonommi Kab. Merauke 2012

Berdasarkan penggunaan lahan, pada gambar 4.1 dapat diketahui proporsi penggunaan lahan sebagai lahan pertanian sawah di Kabupaten Merauke tergolong tinggi dimana secara rata-rata mencapai 50 persen. Sedangkan penggunaan lahan pertanian non sawah sekitar 40 persen dan kurang dari 10 persen lahan yang ada digunakan sebagai lahan non pertanian (industri, perumahan, perkantoran, pertokoan). Proporsi luas lahan yang dimanfaatkan untuk usaha tani khususnya yang beririgasi dan lahan pertanian bukan sawah ini sedikit banyak juga dapat menggambarkan kemajuan pembangunan sektor pertanian.

Gambar 4. 4 Profil lahan sawah di Kabupaten Merauke



Sumber : *Grand design ekonommi Kab. Merauke 2012*

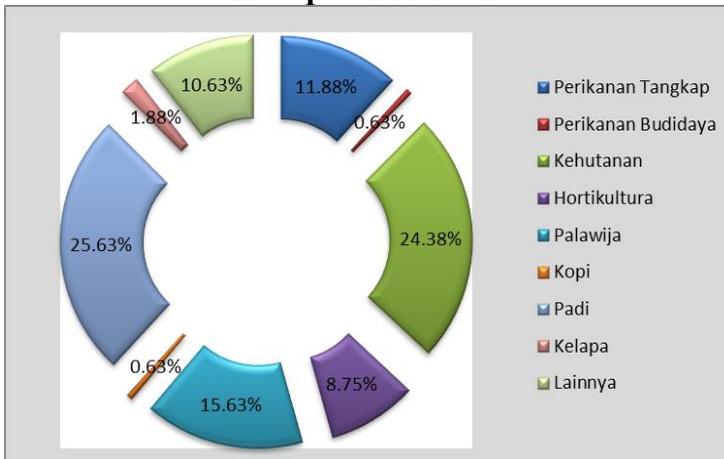
Sesuai dengan penjelasan gambar 4.2 mengingat potensi dasarnya yang cukup besar pada sektor pertanian, hingga saat ini, kegiatan ekonomi masyarakat di masing-masing kecamatan masih didominasi oleh sektor pertanian tradisional sebagai basisnya. Hal tersebut dapat kita ketahui dari proporsi kecamatan yang memiliki lahan pertanian sawah yang masih didominasi sawah non teknis.

4.1.4 Perekenomian

Dominasi sektor pertanian dalam struktur perekonomian menjadikan pertanian masuk sebagai sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Merauke. Walaupun dalam lima tahun terakhir mengalami penurunan, namun sektor pertanian masih menguasai struktur ekonomi di hampir semua wilayah di Kabupaten Merauke.

Secara spesifik, perekonomian Kabupaten Merauke juga didominasi oleh beberapa komoditas yang berhubungan dengan pertanian. Gambar 4.5 menunjukkan proporsi dari masing – masing komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Merauke.

Gambar 4. 5 Profil komoditas unggulan di Kabupaten Merauke



Sumber : Grand design ekonommi Kab. Merauke 2012

Kontur wilayah Kabupaten Merauke yang sebagian besar di daerah datar menjadikan pengelolaan lahan

untuk sektor pertanian berkembang dengan pesat. Berbagai komoditas pertanian seperti tanaman hortikultura, palawija, dan produk kehutanan muncul sebagai komoditas unggulan di daerah datar selain diutamakan untuk padi sebagai komoditas utama di Kabupaten Merauke.

4.1.4 Iklim

Kabupaten Merauke memiliki iklim yang sangat tegas antara musim penghujan dan musim kemarau. Menurut Oldeman(1975), wilayah Kabupaten Merauke berda pad zona *Agroclimate Zone C* yang memiliki masa basah antara 5 – 6 bulan sekali. Dataran Merauke mempunyai karakteristik iklim yang agak khusus yang mana curah hujan yang terjadi dipengaruhi oleh angin muson timur – angin tenggara (angin muson kering) dan juga dipengaruhi oleh kondisi topografi dan elevasi daerah setempat.

Curah hujan pertahun di Kabupaten Merauke rata – rata mencapai 1.558,7 mm. Berdasarkan data yang ada menjelaskan bahwa perbedaan jumlah curah hujan pertahun antara daerah Kabupaten Merauke selatan dan bagian utara. Secara umum terjadi peningkatan curah hujan pertahun dari daerah Kabupaten Merauke selatan (1000 – 1500) dibagian muting, kemudian curah hujan dengan jumlah 1500 – 1200 mm/tahun terdapat di Kecamatan Okaba dan sebagian Kecamatan Muting, selebihnya semakin menuju ke bagian utara curah hujannya semakin tinggi. Perbedaan tersebut juga berlaku pada jumlah bulan basah yaitu semakin ke bagian utara masah basah semakin panjang sedangkan pada bagian selatan terdapat masa basah yang relatife

pendek. Kondisi iklim yang demikian berpeluang untuk pertanian dalam dua kali tanam. Musim hujan yang terjadi merupakan kendala terhadap kondisi jalan – jalan tanah yang setiap tahun mengalami kerusakan.

Sementara disisi lain musim kemarau yan panjang justru mengakibatkan kekurangan air bersih dan irigasi bagi masyarakat dan petani. Berdasarkan data iklim oleh Badan Meteorologi dan Geofisika Kabupaten Merauke menunjukkan bahwa tingkat kelembaban udara cukup tinggi karena dipengaruhi oleh iklim tropis basah, kelembaban rata – rata berkisar antara 78 – 81 %. Tabel berikut adalah jumlah curah hujan dan banyaknya hari hujan kabupaten Merauke.

Tabel 4. 4 Jumlah Curah Hujan dan Banyaknya Hari Hujan Tahun 2010

Bulan	Jumlah Curah Hujan	Jumlah Hari Hujan
Januari	334,0	21
February	353,5	14
Maret	258,8	18
April	462,5	19
Mei	67,7	16
Juni	109,3	14
Juli	20,1	12
Agustus	124,6	20
September	152,2	19
Oktober	351,9	23
Nopember	117,6	12
Desember	610,1	22
Jumlah	2010	2962,3
	2009	2441,9
	2008	1711,0
	2007	1963,0
	2006	2732,0

Sumber : RTRW Kabupaten Merauke 2010 - 20130

4.1.5 Sarana Penunjang

a. Sarana Pasar

Sarana pasar merupakan pendukung untuk pemasaran hasil-hasil pertanian. Sebanyak 7 distrik di Kabupaten Merauke memiliki pasar, sedangkan sebanyak 13 kecamatan lain tidak memiliki sarana pasar. Hal tersebut merupakan salah satu hambatan untuk kelancaran pemasaran hasil pertanian. Mengingat wilayah Kabupaten Merauke yang cukup luas, dalam setiap kecamatan paling tidak dapat dibangun lebih dari satu sarana pasar agar memudahkan petani dan konsumen untuk mengaksesnya. Berikut adalah tabel sarana pasar Tradisional yang tersedia di Kabupaten Merauke.

Tabel 4. 5 Sarana Pasar Tradisional di kabupaten Merauke 2008 - 2009

No	Nama Pasar	Lokasi	Jumlah (unit)
1	Muting	Muting	1
2	Sota	Sota	1
3	Tanah Miring	Tanah Miring	1
4	Okaba	Okaba	1
5	Kimaam	Kimaam	1
6	Kurik	Kurik	1
7	Merauke	Merauke	2
Jumlah			8

Sumber : Grand design ekonomi Kab. Merauke 2012

b. Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan adalah suatu badan yang bergerak dibidang keuangan untuk menyediakan jasa bagi nasabah atau masyarakat. Lembaga

Keangan memiliki fungsi utama ialah sebagai lembaga yang dapat menghimpun dana nasabah atau masyarakat ataupun sebagai lembaga yang menyalurkan dana pinjaman untuk nasabah atau masyarakat.

Di tahun 2013 ada sebanyak 322 koperasi di Kabupaten Merauke. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2012 yang hanya berjumlah 313 koperasi. Dari jumlah tersebut KUD tercatat 62 unit dan non KUD 260 unit. Berikut adalah jumlah lembaga keuangan setiap kecamatan di Kabupaten Merauke.

Tabel 4. 6 Jumlah Lembaga Keuangan di Kabupaten Merauke

No	Kecamatan	Lembaga keuangan	
		KUD	Bank Umum
1	Kimaam	1	2
2	Tabonji	0	0
3	Waan	0	0
4	Ilwayab	0	0
5	Okaba	1	1
6	Tubang	0	0
7	Ngguti	0	0
8	Kaptel	0	0
9	Kurik	8	1
10	Animha	0	0
11	Malind	4	0
12	Merauke	2	11
13	Naukenjerai	1	0
14	Semangga	4	0
15	Tanah Miring	12	1
16	Jagebob	10	1
17	Sota	3	0
18	Muting	3	1

No	Kecamatan	Lembaga keuangan	
		KUD	Bank Umum
19	Elikobel	8	0
20	Ulilin	5	0

Sumber : BPS Kab. Merauke 2015

c. Kelembagaan Pertanian

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) merupakan kelembagaan penyuluhan pertanian ditingkat Kecamatan yang merupakan lembaga non struktural yang berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan di kabupaten tertentu. Kabupaten Merauke sendiri terdapat 7 kantor BPP yang tersebar di Kecamatan Merauke, Semangga, Jagebob, Kurik, Ulilin, Okaba dan Kimaam.

Kecamatan yang ditempat oleh kantor-kantor tersebut memiliki potensi dukungan yang lebih dekat dalam membantu petani/poktan/gapoktan. Kecamatan Semangga, Merauke dan Tanah Miring sebagai contoh dalam hal ini, memiliki hubungan positif antara capaian dalam produksi pertanian dan kedekatan dengan kelembagaan pertanian. Berikut adalah tabel ketersediaan Balai penyuluhan pertanian setiap kecamatan di Kabupaten Merauke.

Tabel 4. 7 Ketersediaan Balai Peyuluhan Pertanian (BPP) di Kabupaten Merauke

No	Kecamatan	Ketersediaan BPP
1	Merauke	1
2	Naukenjeray	0
3	Semangga	1
4	Tanah Miring	0
5	Jagebob	1
6	Kurik	1

No	Kecamatan	Ketersediaan BPP
7	Malind	0
8	Animha	0
9	Sota	0
10	Elikobel	0
11	Ulilin	1
12	Muting	0
13	Okaba	1
14	Ngguti	0
15	Tubang	0
16	Kaptel	0
17	Kimaam	1
18	Ilwayab	0
19	Tabonji	0
20	Waan	0
Jumlah		7

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kab. Merauke 2010

4.6 Prasarana Penunjang

a. Aksesibilitas/ Jalan

Infrastruktur pendukung pertanian yang lain adalah adanya jalan usahatani. Jalan usahatani mampu memperlancar proses pengangkutan sarana produksi, disamping itu juga akan memperlancar pengangkutan hasil pertanian. Tujuan dari pengelolaan jaringan jalan di Depkimpraswil selama ini adalah memelihara jalan minimal dalam kondisi fisik yang sedang, tidak macet, lebar cukup, dan jumlah panjang jaringan jalan yang mencukupi (aspek aksesibilitas dan aspek mobilitas).

Hasil analisis SPM (Standar Pelayanan Minimum Jalan) ruas jalan yang dicapai di Kabupaten Merauke ditinjau dari aspek lebar jalan menunjukkan bahwa sebanyak 26,4% dari total

panjang ruas jalan masih memiliki lebar di bawah syarat SPM. Kondisi ini perlu mendapat perhatian khusus karena pembangunan jalan merupakan sarana pendukung transportasi untuk pendistribusian serta pemasaran hasil pertanian. Pengelolaan jaringan jalan diharapkan tidak hanya difokuskan untuk pembangunan jalan di wilayah perkotaan saja. Berikut adalah panjang jalan masing – masing kecamatan di Kabupaten Merauke.

Tabel 4. 8 Panjang Jalan

No	Kecamatan	Panjang Jalan (km)
1	Kimaam	150
2	Waan	240
3	Tabonji	216
4	Ilwayab	237
5	Okaba	186
6	Tubang	129
7	Ngguti	160
8	Kaptel	200
9	Kurik	144
10	Animha	61
11	Malind	54
12	Merauke	250
13	Naukenjerai	106
14	Semangga	40
15	Tanah Miring	100
16	Jagebob	60
17	Sota	80
18	Muting	100
19	Elikobel	160
20	Ulilin	200

Sumber : Bina marga, 2012

b. Irigasi

Keberadaan infrastruktur pertanian seperti bendungan atau dam akan mendukung sarana pengairan untuk tanaman padi. Tidak ditemui data adanya bendungan/dam di Kabupaten Merauke. Budidaya padi sangat memerlukan irigasi yang mencukupi terutama pada musim kemarau. Pembangunan bendungan diharapkan mampu mendukung irigasi padi di musim kemarau. Namun kekurangan infrastruktur pengairan ini masih dapat diatasi apabila di sekitar lahan pertanian masih terdapat sumber air berupa sungai atau rawa.

Laporan Dinas Pertanian Merauke Tahun 2010 menunjukkan dataran rendah lahan kering berpeluang untuk dicetak menjadi areal persawahan jika di dalamnya terdapat sungai atau rawa yang dijadikan sebagai sumber air irigasi. Petani dapat mengusahakan sumber air buatan dengan membangun sumur pompa di lahan pertanian. Hanya saja pengairan menggunakan sumur pompa menjadi mahal karena diperlukan pembelian bahan bakar untuk mengoperasikannya.

Irigasi merupakan salah satu infrastruktur yang termasuk dalam kebijakan dalam pembiayaan infrastruktur dan investasi melalui APBN. Dengan demikian keberadaan bendungan, saluran irigasi berikut bangunan pintu-pintu air perlu terus dibangun agar mampu memenuhi kebutuhan air untuk pertanian.

4.1.7 Tingkat Laju Pertumbuhan Komoditas Padi

Komoditas padi memiliki arti strategis yang mendapat prioritas dalam pembangunan pertanian dan sebagai makanan utama sebagian besar masyarakat Indonesia, baik di pedesaan maupun diperkotaan. Kabupaten Merauke merupakan salah satu kabupaten yang memiliki tingkat produksi komoditas padi yang cukup tinggi, merujuk pada tabel 4.8 dan gambar 4.6 hasil analisis menjelaskan bahwa dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Merauke terdapat perbedaan maupun perubahan nilai produksi komoditas padi yang fluktuatif antara kecamatan kecamatan di Kabupaten Merauke.

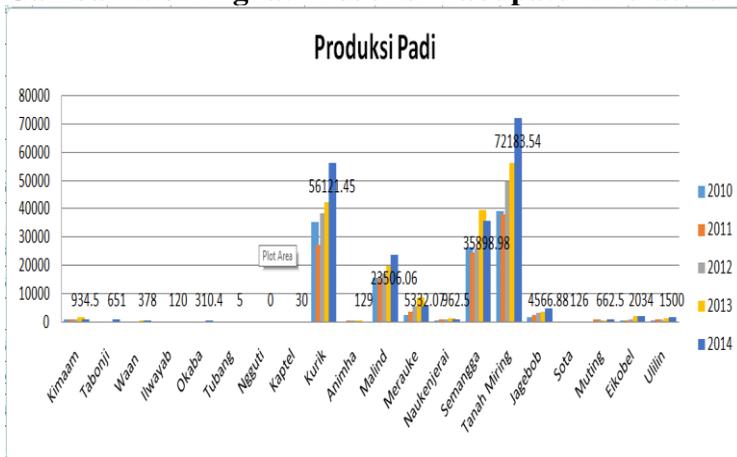
Tabel 4. 9 Tingkat Produksi Padi di Kabupaten Merauke

Kecamatan	2010	2011	2012	2013	2014
Kimaam	748	812	872	1408	934.5
Tabonji	0	15	35.2	160	651
Waan	0	90	90	291	378
Ilwayab	30	84	90	159	120
Okaba	183	174	168	214	310.4
Tubang	5	0	0	0	5
Ngguti	0	0	0	0	0
Kaptel	9.1	0	0	0	30
Kurik	35523.75	27384.24	38608.5	42309	56121.45
Animha	17.5	409.5	520.5	257	129
Malind	15444.4	15178.28	17288.21	19746	23506.06
Merauke	2469	3648.95	5450.2	8607	5332.07
Naukenjerai	375	758.45	947.2	1281	962.5

Kecamatan	2010	2011	2012	2013	2014
Semangga	26389.65	24446.14	26128.5	39727	35898.98
Tanah Miring	39381.3	38162.09	49840.1	56444	72183.54
Jagebob	1380.6	2266.08	3150.41	3550	4566.88
Sota	43.5	8.75	38	20	126
Muting	0	768	560	419	662.5
Eikobel	496.45	295.75	622	1944	2034
Ulilin	463.2	788.2	538	1046	1500
Total	122959.45	115289.43	144946.82	177582	205451.88

Sumber : BPS Kab. Merauke 2016

Gambar 4. 6 Tingkat Produksi Kabupaten Merauke



Sumber : BPS Kab. Merauke 2016

Kecamatan – kecamatan yang memiliki nilai tingkat produksi padi terbanyak dalam 5 tahun terakhir di Kabupaten Merauke berada di Kecamatan Tanah Miring, Kecamatan Kurik, Kecamatan Semangga, dan Kecamatan Malind. Sedangkan kecamatan – kecamatan

yang memiliki nilai tingkat produksi padi terendah dalam 5 tahun terakhir berada di Kecamatan Merauke, Kecamatan Jagebob, Kecamatan Bikobel, Kecamatan Ulilin, Kecamatan Kimaam, Kecamatan Kimam, Kecamatan Tabonji, Kecamatan Tabonji, Kecamatan Waan, Kecamatan Ilwayab, Kecamatan Okaba, Kecamatan Sota, dan Kecamatan Muting. Kecamatan tersebut dalam 5 tahun terakhir mengalami perubahan nilai produksi komoditas padi, namun terdapat pula 3 sisa kecamatan yang nilai tingkat produksinya paling terendah dan tidak mengalami perubahan yang signifikan diantara semua kecamatan di Kabupaten Merauke yaitu Kecamatan Tubang, Kecamatan Ngguti, dan Kecamatan Kaptel.

Untuk mengetahui Tingkat pertumbuhan Komoditas Padi di Kabupaten Merauke dapat dilihat pada tabel berikut :

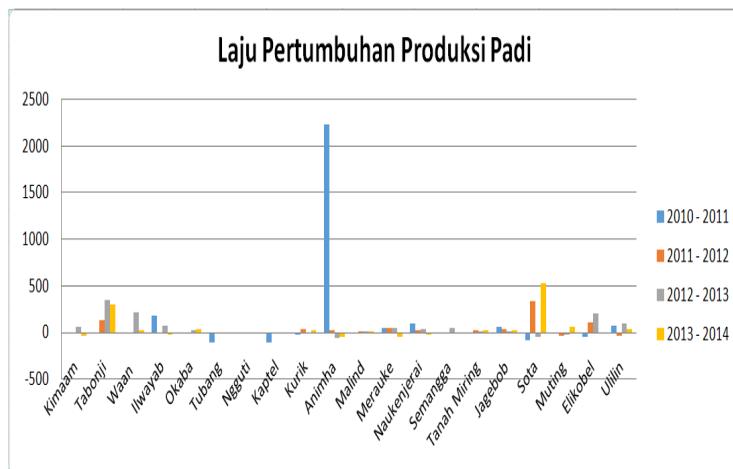
Tabel 4. 10 Tingkat Laju Pertumbuhan Komoditas Padi di Kabupaten Merauke

Kecamatan	2010 - 2011	2011 - 2012	2012 - 2013	2013 - 2014	Rata - rata
Kimaam	8.55	7.38	61.477	-33.62	10.94
Tabonji	0	134.66	354.54	306.87	199.02
Waan	0	0	223.33	29.89	63.30
Ilwayab	180	7.14	76.66	-24.52	59.82
Okaba	-4.91	-3.44	27.38	45.04	16.01
Tubang	-100	0	0	0	-25
Ngguti	0	0	0	0	0
Kaptel	-100	0	0	0	-25
Kurik	-22.91	40.98	9.58	32.64	15.07
Animha	2240	27.10	-50.62	-49.80	541.66

Kecamatan	2010 - 2011	2011 - 2012	2012 - 2013	2013 - 2014	Rata - rata
Malind	-1.72	13.90	14.21	19.04	11.35
Merauke	47.79	49.36	57.92	-38.04	29.25
Naukenjerai	102.25	24.88	35.24	-24.86	34.37
Semangga	-7.36	6.88	52.04	-9.63	10.48
Tanah Miring	-3.09	30.60	13.25	27.88	17.16
Jagebob	64.13	39.02	12.68	28.64	36.12
Sota	-79.88	334.28	-47.36	530	184.25
Muting	0	-27.08	-25.17	58.11	1.46
Bikobel	-40.42	110.31	212.54	4.62	71.76
Ullilin	70.16	-31.74	94.42	43.40	44.06

Sumber : Hasil Analisis 2016

Gambar 4. 6 Tingkat Laju Pertumbuhan Komoditas Padi



Sumber : Hasil Analisis 2016

Berdasarkan gambar 4.6 dijelaskan bahwa tingkat pertumbuhan komoditas padi setiap kecamatan di Kabupaten Merauke mengalami perkembangan yang fluktuatif. Perkembangan tingkat pertumbuhan komoditas padi pada tahun 2010 – 2011 terlihat tidak menunjukkan perubahan yang banyak namun sebagian dari kecamatan – kecamatan yang ada di Kabupaten Merauke ada yang terlihat berkembang dari tahun sebelumnya. Begitu pula dengan perkembangan pada tahun selanjutnya menunjukan bahwa hanya sebagian kecil yang mengalami perkembangan.

Kecamatan – kecamatan yang mengalami perkembangan dalam 5 terakhir antara lain yaitu Kecamatan Tabonji, Kecamatan Animha, Kecamatan Waan, Kecamatan Sota, dan Kecamatan Bikobel. Sedangkan untuk kecamatan – kecamatan yang lainnya memiliki tingkat pertumbuhan komoditas padi yang tetap dengan produksi padi yang dimiliki oleh masing – masing kecamatan. Hal ini menunjukan bahwa potensi dari kecamatan – kecamatan yang memiliki perkembangan tingkat pertumbuhan yang baik dapat menjanjikan potensi yang baik pula dalam pengembangan komoditas padi di Kabupaten Merauke.

4.2 Identifikasi tingkat produktivitas dan tingkat basis setiap kecamatan di Kabupaten Merauke

a. Analisis Statistik Deskriptif

Identifikasi tingkat produktivitas ini ditunjukkan untuk mengetahui tingkat produktivitas dari komoditas padi yang akan dikembangkan sebagai acuan untuk menentukan faktor – faktor

pengembangan wilayah berdasarkan konsep agropolitan. Identifikasi ini fokus pada komoditas padi di setiap kecamatan di Kabupaten Merauke.

Identifikasi ini diawali dengan perhitungan data – data nilai produktivitas padi dari setiap kecamatan yang diambil 5 tahun terakhir (data time series). Hasil perhitungan nilai tingkat produktivitas komoditas padi setiap kecamatan di Kabupaten Merauke dapat dilihat pada tabel 4.5.

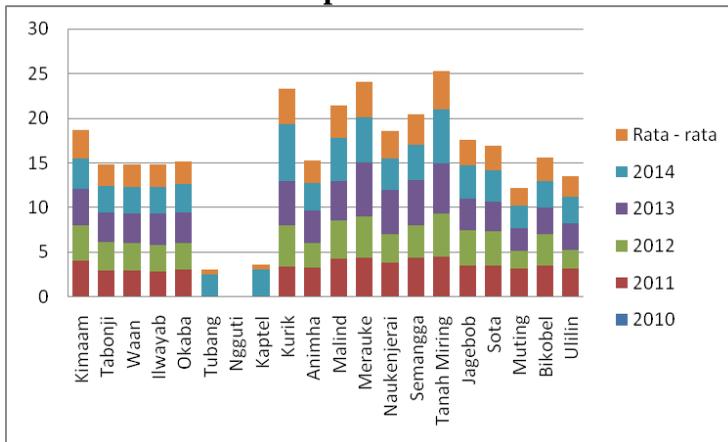
Tabel 4. 11 Tingkat produktivitas komoditas padi (ton/ha)

Kecamatan	2010	2011	2012	2013	2014	Rata – rata (ton/ha)
Kimaam	0,04	4	4	4	3,5	3,10
Tabonji	0	3	3,2	3,2	3	2,48
Waan	0	3	3	3,34	3	2,46
Ilwayab	0,02	2,8	3	3,5	3	2,46
Okaba	0,03	3	3	3,45	3,2	2,53
Tubang	0,02	0	0	0	2,5	0,50
Ngguti	0	0	0	0	0	0
Kaptel	0,02	0	0	0	3	0,60
Kurik	0,04	3,39	4,58	4,9	6,45	3,87
Animha	0,02	3,25	2,81	3,61	3	2,53
Malind	0,04	4,19	4,3	4,48	4,81	3,56
Merauke	0,04	4,37	4,65	6	5,04	4,02
Naukenjerai	0,03	3,85	3,2	4,93	3,5	3,10
Semangga	0,04	4,34	3,58	5,07	4,03	3,41
Tanah Miring	0,04	4,45	4,82	5,6	6,11	4,20

Kecamatan	2010	2011	2012	2013	2014	Rata – rata (ton/ha)
Jagebob	0,03	3,53	3,91	3,54	3,68	2,93
Sota	0,03	3,5	3,8	3,3	3,5	2,82
Muting	0	3,2	2	2,48	2,5	2,03
Bikobel	0,02	3,5	3,49	3	3	2,60
Ulilin	0,02	3,2	2	3	3	2,24

Sumber : Hasil Analisis 2016

Gambar 4. 7 Tingkat Produktivitas Komoditas Padi di Kabupaten Merauke



Sumber : Hasil Analisis 2016

Dari data gambar 4.7 dapat diketahui bahwa dari lima tahun terakhir kecamatan yang memiliki nilai rata – rata tingkat produktivitas komoditas padi yang tertinggi adalah Kecamatan Tanah Miring, sedangkan kecamatan yang memiliki nilai rata – rata tingkat produktivitas paling terkecil berada di

Kecamatan Ngguti, hal ini dikarenakan Kecamatan Ngguti dalam lima tahun terakhir tidak memiliki nilai tingkat produktivitas padi.

b. Analisis DLQ (Dynamic Location Quotient)

Identifikasi tingkat basis ini ditunjukkan untuk mengetahui perkembangan tingkat basis komoditas padi dari setiap kecamatan produksi padi di Kabupaten Merauke. Hasil analisis tingkat basis ini akan dikembangkan sebagai acuan untuk menentukan faktor – faktor pengembangan wilayah berdasarkan konsep agropolitan. Identifikasi ini menggunakan data laju pertumbuhan komoditas padi dalam 5 terakhir untuk melihat perkembangan masing – masing kecamatan dengan tingkat basis komoditas padi yang dimiliki.

Dengan menggunakan analisis DLQ dalam penelitian ini, maka laju perkembangan komoditas padi di Kabupaten Merauke dalam 5 tahun terakhir dapat diketahui dengan mudah. Berikut adalah hasil analisis dengan menggunakan metode DLQ :

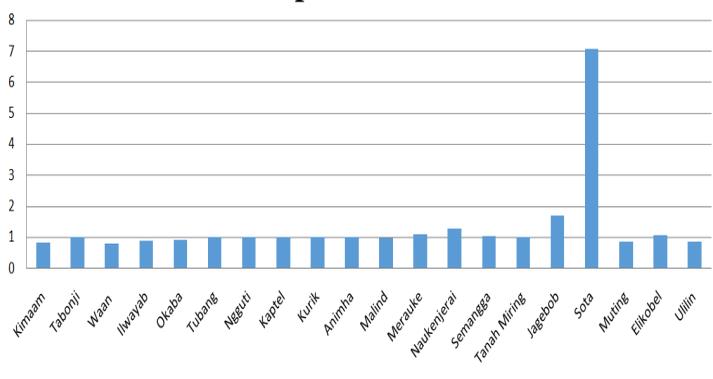
Tabel 4. 12 Hasil Analisis DLQ

Kecamatan	Hasil Analisis DLQ		
Kimaam	0,81	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Tabonji	0,97	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Waan	0,77	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Ilwayab	0,88	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat

Kecamatan	Hasil Analisis DLQ		
Okaba	0,88	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Tubang	0,99	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Ngguti	0,99	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Kaptel	0,99	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Kurik	1,00	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Animha	0,98	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Malind	0,97	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Merauke	1,06	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Naukenjerai	1,26	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Semangga	1,01	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Tanah Miring	1,00	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Jagebob	1,68	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Sota	7,05	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Muting	0,84	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Elikobel	1,06	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Uhilin	0,83	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat

Sumber : Hasil Analisis 2016

Gambar 4. 8 Nilai DLQ Setiap Kecamatan di Kabupaten Merauke



Sumber : Hasil Analisis 2016

Berdasarkan hasil analisis DLQ pada tabel 4.7 maka dapat diketahui bahwa nilai DLQ komoditas padi di Kecamatan Sota menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibanding kecamatan lainnya dan bahkan memiliki nilai hasil analisis DLQ > 1 . Sedangkan kecamatan lainnya hanya memiliki nilai DLQ < 1 dan DLQ = 1.

Kecamatan Sota memiliki kekurangan dalam hal sumber daya alam seperti luas lahan yang kecil dan tingkat produksi yang lebih sedikit, akan tetapi Kecamatan Sota memiliki kelebihan lainnya yang menopang kekurangan tersebut sehingga mempengaruhi tingkat basis Kecamatan Sota menjadi lebih baik dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Kelebihan tersebut adalah laju pertumbuhan komoditas padi yang terus meningkat dalam 5 tahun terakhir, curah hujan dan tingkat kelembaban yang mendukung pertumbuhan komoditas padi, dan sarana

penunjang maupun lokasi yang strategis sebagai tempat untuk mengembangkan komoditas padi. Dari hasil analisis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa secara keseluruhan kecamatan komoditas padi di Kabupaten Merauke memiliki nilai $DLQ > 1$, $DLQ < 1$, $DLQ = 1$ dan perkembangan Kecamatan Sota dalam tingkat basis lebih baik jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

4.3 Tipologi wilayah berdasarkan tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi

Analisis cluster pada prinsipnya digunakan untuk mereduksi data, yaitu proses untuk meringkas sejumlah obyek menjadi lebih sedikit dan menamakannya sebagai cluster atau kelompok. Dalam lingkup perencanaan wilayah (planologi), analisis cluster juga dapat digunakan untuk mempermudah analisis sejumlah obyek melalui proses segmentasi, tentunya berdasarkan ciri-ciri dari obyek tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan analisis K – means cluster untuk menentukan tipologi wilayah berdasarkan tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi di Kabupaten Merauke.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi yang berasal dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Merauke, oleh karena itu analisis yang tepat untuk penelitian ini adalah K – means cluster. K – means cluster adalah salah satu jenis dalam analisis cluster yang digunakan untuk menganalisis data dalam jumlah yang lebih banyak.

Variabel dalam proses analisis K – means ini adalah variabel rata – rata tingkat produktivitas komoditas padi dan nilai DLQ komoditas per kecamatan (hasil sasaran 1). Analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS untuk dapat menemukan hasil analisis K – means cluster. Berikut ini adalah hasil analisis K – Means cluster :

Tabel 4. 13 Tampilan Awal Analisis Cluster

Variabel	Cluster		
	1	2	3
Zscore(Rata_rata_Produktivitas)	.22779	-2.27347	.04913
Zscore(DLQ)	4.23895	-.22310	-.14995

Sumber : Hasil Analisis 2016

Tabel diatas adalah tampilan awal proses analisis cluster, namun sebelum dilakukan iterasi. Dalam tabel tersebut terlihat tiga buah cluster yang pertama kali dibentuk berdasarkan dua variabel tersebut .

Tabel 4. 14 Iterasi

Iteration	Change in Cluster Centers		
	1	2	3
1	.000	.328	.310
2	.000	.000	.000

Sumber : Hasil Analisis 2016

Tabel kedua di atas adalah tampilan proses iterasi. Proses iterasi sendiri adalah pengulangan dengan kecepatan tinggi dari sebelumnya. Setelah terjadi 2

tahapan iterasi, maka diperoleh tabel final cluster center sebagai berikut :

Tabel 4. 15 Final Cluster Center

	Cluster		
	1	2	3
Zscore(Rata_rata_Produktivitas)	.22779	-1.94592	.35062
Zscore(DLQ)	4.23895	-.22310	-.22310

Sumber : Hasil Analisis 2016

- Variabel Rata- rata Produktivitas
 Nilai di cluster 3 (0,35062) lebih besar apa bila dibandingkan dengan nilai culter 1 (0,22779) dan cluster 2 (-1,94592). Hal ini berarti kecamatan yang berada di cluster 3 cenderung memandang positif atau lebih berpotensi dalam rata – rata produktivitas untuk produksi komoditas padi di Kabupaten Merauke. Namun, pada kecamatan yang berada pada cluster 1 dan 2 memandang negative atau kurang berpotensi dalam rata – rata produktivitas untuk produksi komoditas padi di Kabupaten Merauke.
- Variabel DLQ (tingkat basis)
 Nilai di cluster 1 (4,23895) lebih besar dibandingkan dengan cluster 2 (-0,22310) dan cluster 3 (-0,23310). Hal ini berarti kecamatan yang berada pada cluster 1 lebih memandang positif atau lebih berpotensi dalam tingkat basis untuk komoditas padi di Kabupaten Merauke. Namun, untuk kecamatan yang berada pada cluster 2 dan cluster 3 cenderung memandang negative atau kurang berpotensi dalam

tingkat basis untuk komoditas padi di Kabupaten Merauke.

Tabel 4. 16 Distances between final cluster centers

Cluster	1	2	3
1		4.963	4.464
2	4.963		2.297
3	4.464	2.297	

Sumber : Hasil analisis, 2016

Tabel diatas menunjukkan jarak antar cluster. Semakin kecil jarak antar cluster, semakin mirip karakteristiknya.

Tabel 4. 17 ANOVA

	Cluster		Error		F	Sig.
	Mean Square	df	Mean Square	df		
Zscore(Rata_rata_Produktivitas)	6.689	2	.331	17	20.230	.000
Zscore(DLQ)	9.457	2	.005	17	1877.942	.000

Tabel ini menguji 2 variabel yang berbeda antara cluster 1, 2, dan 3.

Kriteria :

Jika **Sig** > **0,05**, maka tidak ada perbedaan yang berarti antara cluster 1, 2, dan 3 yang berhubungan dengan variabel tersebut.

Jika **Sig** < **0,05**, maka terdapat perbedaan yang berarti antara cluster 1, 2, dan 3 yang berhubungan dengan variabel tersebut.

Berdasarkan tabel ANOVA di atas maka diketahui bahwa kedua variabel tersebut memiliki nilai $\text{Sig} < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat digunakan untuk membedakan cluster 1, 2, dan 3. Makin besar angka F, makin besar perbedaan cluster 1, 2, dan 3 untuk variabel yang bersangkutan. Nilai F yang paling besar terletak pada variabel DLQ (tingkat basis).

Interpretasi Per Cluster

Berdasarkan penjelasan tabel ANOVA maka dapat disimpulkan perbedaan dari masing – masing cluster. Perbedaan masing – masing cluster dapat di jelaskan sebagai berikut :

Cluster 1

Adalah kecamatan yang lebih berpotensi dalam hal DLQ (tingkat basis) komoditas padi, namun kecamatan tersebut lemah dalam hal rata – rata tingkat produktivitas komoditas padi di Kabupaten Merauke.

Cluster 2

Adalah kecamatan yang kurang berpotensi atau lemah dalam hal DLQ (tingkat basis) maupun rata – rata tingkat produktivitas komoditas padi di Kabupaten Merauke.

Cluster 3

Adalah kecamatan yang lebih berpotensi dalam hal rata – rata tingkat produktivitas komoditas padi, namun kecamatan tersebut lemah dalam hal DLQ (tingkat basis) komoditas padi di Kabupaten Merauke.

Tabel 4. 18 Cluster Membership

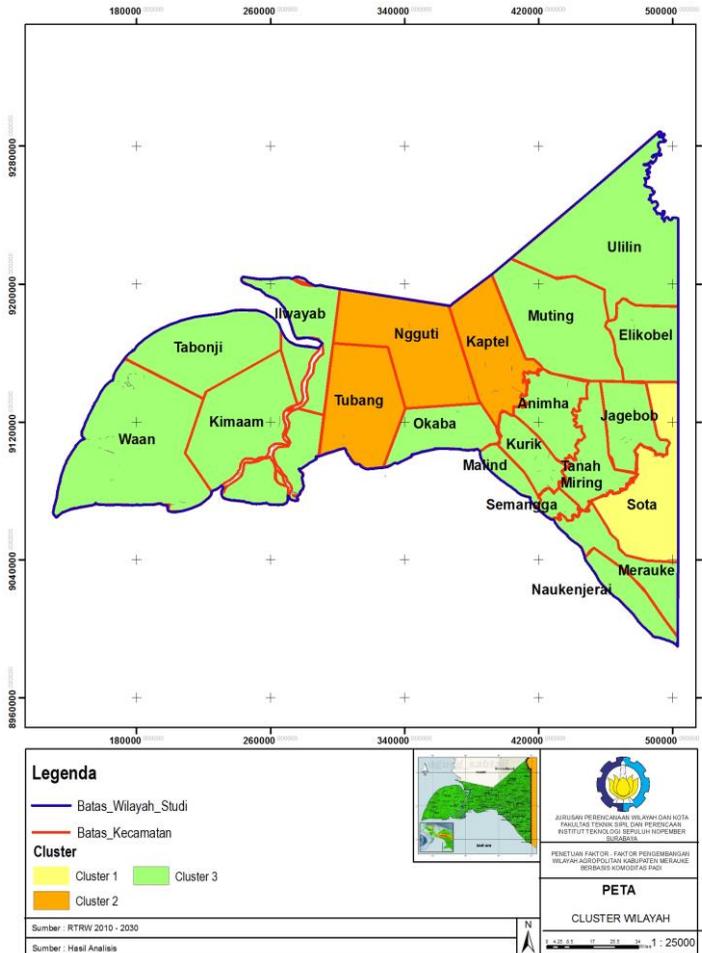
Number	Kecamatan	Cluster	Distance
1	Kimaam	3	.163
2	Tabonji	3	.480
3	Waan	3	.502
4	Ilwayab	3	.486
5	Okaba	3	.398
6	Tubang	2	.119
7	Ngguti	2	.328
8	Kaptel	2	.208
9	Kurik	3	.774
10	Animha	3	.391
11	Malind	3	.502
12	Merauke	3	.952
13	Naukenjerai	3	.163
14	Semangga	3	.420
15	Tanah Miring	3	1.130
16	Jagebob	3	.080
17	Sota	1	.000
18	Muting	3	.841
19	Elikobel	3	.310
20	Ulilin	3	.663
		.	.

Sumber : Hasil Analisis 2016

Tabel *cluster membership* di atas menunjukkan pembagian cluster di masing – masing kecamatan di Kabupaten Merauke dengan jarak dari masing – masing kecamatan dengan clusternya, semakin kecil jarak antara kecamatan dengan clusternya, maka semakin mirip karakteristik kecamatan tersebut dengan karakteristik clusternya. Untuk melihat pengelompokan setiap

kecamatan dalam 3 cluster yang telah ditetapkan dapat dilihat pada gambar peta tipologi wilayah berikut ini :

Gambar 4. 9 Peta tipologi wilayah berdasarkan cluster



Sumber:Penulis, 2016

Tabel 4. 19 Kecamatan dan cluster

Cluster	Kecamatan
1	Kecamatan Sota
2	Kecamatan Tubang, Kecamatan Ngguti, Kecamatan Kaptel
3	Kecamatan Kimaam, Kecamatan Tabonji, Kecamatan Waan, Kecamatan Ilwayab, Kecamatan Okaba, Kecamatan Kurik, Kecamatan Animha, Kecamatan Malind, Kecamatan Merauke, Kecamatan Naukenjerai, Kecamatan Semangga, Kecamatan Tanah Miring, Kecamatan Jagebob, Kecamatan Sota, Kecamatan Muting, Kecamatan Elikobel, Kecamatan Ulilin

Sumber : Penulis, 2016

Cluster 1 terdiri dari Kecamatan Sota yang memiliki kelebihan dalam perkembangan tingkat basis dalam 5 tahun terakhir, hal tersebut dikarenakan Kecamatan Sota memiliki laju pertumbuhan padi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Cluster 2 terdiri dari Kecamatan Tubang, Kecamatan Ngguti, dan Kecamatan Kaptel yang memiliki kekurangan dalam tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi, karena luas lahan yang tersedia tergolong kecil oleh karena itu berpengaruh pada kondisi pertanian di 3 kecamatan tersebut. Sedangkan cluster 3 terdiri dari 16 kecamatan lainnya yang rata – rata memiliki luas lahan yang besar sehingga mendukung pertanian di 16 kecamatan tersebut dalam produktivitas padi.

4.4 Analisis faktor – faktor pengembangan wilayah berdasarkan konsep agropolitan

Dalam menganalisis faktor – faktor pengembangan wilayah berdasarkan konsep agropolitan di Kabupaten

Merauke, peneliti menggunakan analisis faktor konfirmatori (*confirmatory factor analysis*). Teknik analisa tersebut akan mengkonfirmasi faktor – faktor penelitian hasil kajian pustaka dengan tujuan mereduksi faktor yang tidak berpengaruh dalam pengembangan wilayah agropolitan komoditas padi di Kabupaten Merauke. Hasil akhir dari analisa ini adalah variabel – variabel yang tergolong dalam faktor dimana faktor – faktor tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan komoditas padi di Kabupaten Merauke. Dari hasil kajian pustaka, didapatkan 4 faktor yang di dalamnya terdiri variabel – variabel yang diindikasikan mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan komoditas padi di Kabupaten Merauke. Berikut adalah faktor – faktor tersebut beserta variabel – variabel dan kode untuk analisis CFA.

Tabel 4. 20 Faktor, variabel, dan kode variabel yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan komoditas padi di Kabupaten Merauke

No	Faktor	Variabel	Kode
1	Sumber daya manusia	Kelompok tani	Q1
		Gabungan kelompok tani	Q2
2	Daya dukung dan kesesuaian lahan	Luas lahan tanam padi	W1
		Luas lahan panen padi	W2
		Tingkat kelembaban	W3
		Temperatur suhu	W4

No	Faktor	Variabel	Kode
		Curah hujan	W5
3	Sarana penunjang	Pasar	E1
		Lembaga keuangan	E2
		Balai penyuluhan pertanian	E3
		Pengkajian teknologi	E4
4	Prasarana penunjang	Jalan	R1
		Irigasi	R2

Sumber : Penulis, 2016

Langkah selanjutnya adalah pengujian faktor dengan data dari variabel – variabel penelitian yang kemudian diinputkan ke SPSS. Pengujian dilakukan per faktor dengan cara *dimension reduction* → *factor* serta mengaktifkan *KMO* dan *Anti Image* pada pilihan *Descriptive*. Dalam analisis CFA, analisisnya dapat dilakukan lebih lanjut jika telah memenuhi standar sebagai berikut :

- Nilai KMMO $\geq 0,5$
- Nilai Signifikansi $< 0,05$
- Nilai MSA $\geq 0,5$

Dari beberapa faktor yang telah di analisis nantinya dapat dilihat bahwa terdapat beberapa variabel yang direduksi karena variabel tersebut dianggap tidak mampu menggambarkan faktor. Berikut merupakan hasil confirmatory factor analysis pada tiap faktor.

a. Faktor sumber daya manusia

Setelah dilakukan analisis menggunakan variabel kelompok tani dan gabungan kelompok tani dari faktor sumber daya manusia maka di dapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 21 Iterasi Faktor sumber daya manusia

	Iterasi 1
KMO	0.500
Sig	0.005
MSA < 0.5	Tidak ada

Sumber : Hasil analisis 2016

Berdasarkan tabel di atas, pada iterasi 1 nilai KMO sebesar 0,5 dan signifikansi 0,005 yang menunjukkan adanya korelasi variabel yang signifikan. Selain itu tidak ada variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5 sehingga tidak perlu dilakukan proses iterasi. Sehingga, dapat di simpulkan variabel dalam faktor sumber daya manusia yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan komoditas padi di Kabupaten Merauke adalah kelompok tani dan gabungan kelompok tani.

b. Faktor daya dukung dan kesesuaian lahan

Setelah dilakukan analisis menggunakan variabel luas lahan tanam padi, luas lahan panen padi, tingkat kelembaban, dan jumlah curah hujan dari faktor daya dukung dan kesesuaian lahan maka di dapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 22 Iterasi faktor daya dukung dan kesesuaian lahan

	Iterasi 1	Iterasi 2
KMO	0.500	0.576
Sig	0.000	0.00
MSA < 0.5	W4	Tidak ada

Sumber : Hasil analisis 2016

Berdasarkan tabel di atas, pada iterasi 1 nilai KMO dan signifikansinya sudah memenuhi kriteria. Namun, masih terdapat 1 variabel yang memiliki MSA-nya kurang dari 0,5 yaitu variabel temperature suhu. Sehingga masih perlu dilakukan iterasi kedua dengan menghilangkan variabel temperatur suhu (W4). setelah dilakukan iterasi 2, nilai KMO sudah lebih besar dari 0,5 dan nilai signifikasi kurang dari 0,05 yang menunjukkan adanya korelasi variabel yang signifikan. Selain itu sudah tidak ada lagi yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5 sehingga semua persyaratan telah dipenuhi dan proses iterasi sudah dapat dihentikan. Dari hasil iterasi terakhir diperoleh variabel – varibel yang memenuhi syarat dalam artian berpengaruh terhadap pengembangan wilayah agropolitan komoditas padi di Kabupaten Merauke adalah luas lahan tanam padi, luas lahan panen padi, tingkat kelembaban, curah hujan.

c. Faktor sarana penunjang

Setelah dilakukan analisis menggunakan variabel jumlah pasar, lembaga keuangan, balai penyuluhan pertanian, dan pengkajian teknologi pertanian dari

faktor sarana penunjang maka di dapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 23 Iterasi faktor sarana penunjang

	Iterasi 1
KMO	0.738
Sig	0.001
MSA < 0.5	Tidak ada

Sumber : Hasil Analisis 2016

Berdasarkan tabel di atas, pada iterasi 1 nilai KMO sebesar 0,738 dan signifikansi 0,001 yang menunjukkan adanya korelasi variabel yang signifikan. Selain itu tidak ada variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5 sehingga tidak perlu dilakukan proses iterasi. Sehingga, dapat di simpulkan variabel dalam faktor sarana penunjang kegiatan *on farm* yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan komoditas padi di Kabupaten Merauke adalah pasar, lembaga keuangan, balai penyuluhan pertanian, pengkajian teknologi.

d. Faktor prasarana penunjang

Setelah dilakukan analisis menggunakan variabel panjang jalan dan luas lahan irigasi teknis, dari faktor sarana penunjang maka di dapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 24 Iterasi faktor prasarana penunjang

	Iterasi 1
KMO	0.500
Sig	0.055
MSA < 0.5	Tidak ada

Sumber : Hasil Analisis 2016

Berdasarkan tabel di atas, pada iterasi 1 nilai KMO sebesar 0,500 dan signifikansi 0,055 yang menunjukkan adanya korelasi variabel yang signifikan. Selain itu tidak ada variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5 sehingga tidak perlu dilakukan proses iterasi. Sehingga, dapat disimpulkan variabel dalam faktor prasarana penunjang kegiatan *on farm* yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan komoditas padi di Kabupaten Merauke adalah jalan dan irigasi.

Setelah proses analisis CFA telah selesai dilakukan pada semua faktor, maka dapat disimpulkan variabel – variabel yang mempengaruhi dan yang tidak mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan komoditas padi di Kabupaten Merauke adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 25 Kesimpulan variabel – variabel dalam setiap faktor yang berpengaruh dan tidak mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan komoditas padi di Kabupaten Merauke.

No	Faktor	Variabel	Nilai Sig.	Nilai KMO	Nilai MSA	Interpretasi
1	Sumber Daya Manusia	Kelompok Tani	0,05	0,5	0,5	Berpengaruh
		Gabungan Kelompok Tani	0,05	0,5	0,5	Berpengaruh
2	Daya Dukung dan Kesesuaian Lahan	Luas Lahan Tanam Padi	0,00	0,5	0,54	Berpengaruh
		Luas Lahan Panen Padi	0,00	0,5	0,54	Berpengaruh
		Tingkat Kelembaban	0,00	0,5	0,9	Berpengaruh

No	Faktor	Variabel	Nilai Sig.	Nilai KMO	Nilai MSA	Interpretasi
		Temperatur Suhu	0,00	0,5	0,24	Tidak Berpengaruh karena nilai MSA < 0,5
		Curah Hujan	0,00	0,5	0,53	Berpengaruh
3	Sarana Penunjang	Pasar	0,00	0,7	0,69	Berpengaruh
		Lembaga Keuangan	0,00	0,7	0,80	Berpengaruh
		Balai Penyuluhan Pertanian	0,00	0,7	0,78	Berpengaruh
		Pengkajian Teknologi Pertanian	0,00	0,7	0,70	Berpengaruh
4	Prasarana Penunjang	Jalan	0,05	0,5	0,5	Berpengaruh
		Irigasi	0,05	0,5	0,5	Berpengaruh

Sumber : Hasil Analisis 2016

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan beberapa faktor dan variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan wilayah agropolitan di Kabupaten Merauke. Terdapat 4 faktor yang berpengaruh yaitu faktor sumber daya manusia, faktor daya dukung dan kesesuaian lahan, faktor sarana penunjang, dan faktor prasarana penunjang. Jumlah variabel dari masing – masing faktor berjumlah 15 variabel namun, terdapat salah satu variabel yang kurang berpengaruh dalam proses analisis CFA yaitu variabel suhu. Sehingga variabel suhu menjadi tereduksi dari 15 variabel yang ada, oleh karena itu jumlah variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan wilayah agropolitan di Kabupaten Merauke menjadi 14 variabel.

Setelah mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan komoditas padi di Kabupaten Merauke, maka langkah selanjutnya adalah menghubungkan setiap hasil analisis. Caranya adalah dengan mengkategorikan nilai – nilai setiap variabel dari faktor – faktor yang berpengaruh dan membandingkannya dengan nilai produksi dan tingkat basis komoditas padi berdasarkan cluster yang sudah di tentukan, sehingga dapat diketahui faktor pengembangan wilayah agropolitan yang paing berpengaruh terhadap cluster 1, 2, dan 3.

Dalam mengkategorikan nilai – nilai tersebut metode yang digunakan adalah metode sturgess. Berikut adalah hasil perbandingan yang dihasilkan dengan metode sturgess :

1. Faktor sumber daya manusia (SDM)

- Metode sturgess Kelompok Tani
 - Interval : 39
 - Tinggi : 78 – 118
 - Sedang : 39 – 78
 - Rendah : 0 – 39
- Metode sturgess Gabungan Kelompok Tani
 - Interval : 4
 - Tinggi : 8 – 12
 - Sedang : 4 – 8
 - Rendah : 0 – 4

2. Faktor daya dukung dan kesesuaian lahan

- Metode sturgess Luas Lahan Tanam Padi
 - Interval : 9
 - Tinggi : 18 – 27

- Sedang : 9 – 18
- Rendah : 0 - 9
- Metode sturgess Luas Lahan Panen Padi
 - Interval : 33
 - Tinggi : 66 – 100
 - Sedang : 33 – 66
 - Rendah : 0 - 33
- Rata – rata jumlah curah hujan (per tahun) yang cocok untuk tanaman padi adalah sekitar 1500 – 2000 mm. (Siregar, 2014).
Mendukung (M)
Cukup mendukung (CM)
Kurang Mendukung (KM)
- Kelembaban tanah yang terlalu tinggi kurang bagus untuk pertumbuhan tanaman, karena akan mempengaruhi akar – akar tanaman sehingga menjadi busuk (hidayat, 2012).
 - Mendukung (M)
 - Cukup mendukung (CM)
 - Kurang Mendukung (KM)

3. Faktor sarana penunjang

- Metode sturgess Jumlah Pasar
 - Interval : 0,6
 - Tinggi : 1,3 – 2
 - Sedang : 0,6 – 1,3
 - Rendah : 0 – 0,6
- Metode sturgess Jumlah Lembaga Keuangan
 - Interval : 4,3
 - Tinggi : 8,6 – 13
 - Sedang : 4,3 – 8,6
 - Rendah : 0 – 4,3

- Metode sturgess Jumlah Balai Penyuluhan Pertanian
 - Interval : 0,3
 - Tinggi : 0,6 – 1
 - Sedang : 0,3 – 0,6
 - Rendah : 0 – 0,3
- Metode sturgess Jumlah Pengkajian Teknologi
 - Interval : 4,3
 - Tinggi : 0,6 – 1
 - Sedang : 0,3 – 0,6
 - Rendah : 0 – 0,3

4. Faktor prasarana penunjang

- Metode sturgess Jalan
 - Interval : 110
 - Tinggi : 180 – 250
 - Sedang : 110 – 180
 - Rendah : 0 – 110
- Metode sturgess Irigasi
 - Interval : 238
 - Tinggi : 476 – 715
 - Sedang : 238 – 476
 - Rendah : 0 – 238

Setelah mengetahui hasil - hasil analisis sebelumnya mengenai tipologi wilayah yang dikelompokkan menjadi 3 cluster berdasarkan tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi dan juga 4 faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wilayah agropolitan di Kabupaten Merauke. Berikut ini adalah penjelasan tentang faktor - faktor apa saja yang paling berpengaruh di cluster 1, 2, dan 3.

1. Faktor Sumber Daya Manusia (SDM)

Faktor sumber daya manusia terdiri dari 2 variabel yaitu kelompok tani dan gabungan kelompok tani. Berikut ini adalah tabel kategori dari faktor sumber daya manusia dalam pengembangan wilayah agropolitan di Kabupaten Merauke

Tabel 4. 26 Faktor sumber daya manusia

Kluster	Kecamatan	TP	Kategori	DLQ	Kategori	KT		GKT	
						Jumlah (orang)	Kategori	Jumlah (unit)	Kategori
1.	Sota	2,8	S	7	T	16	R	5	S
	Ngguti	0	R	0,9	R	0	R	0	R
	Kaptel	0,6	R	0,9	R	0	R	0	R
2.	Tubang	0,5	R	0,9	R	0	R	5	S
	Waan	2,4	S	0,7	R	0	R	0	R
3.	Tabonji	2,4	S	0,9	R	0	R	0	R
	Kimaam	3,1	T	0,8	R	0	R	2	R
	Ilwayab	2,4	S	0,8	R	0	R	4	S
	Okaba	2,5	S	0,8	R	0	R	3	R
	Malind	3,5	T	0,9	R	69	S	5	S
	Kurik	3,8	T	1	R	60	S	9	S
	Semangga	3,4	T	1	R	59	R	8	T
	Tanah miring	4,2	T	1	R	118	T	10	T
	Merauke	4	T	1	R	29	R	3	R
	Naukenjerai	3,1	T	1,2	R	0	R	4	S
	Jagebob	2,9	T	1	R	36	R	12	T
	Animha	2,5	S	0,9	R	0	R	4	S
	Elikobel	2,6	S	1	R	14	R	9	T
	Muting	2,0	S	0,8	R	21	R	0	R
	Utilin	2,2	S	0,8	R	0	R	7	S

Sumber : Hasil analisis 2016

Keterangan

KT : Kelompok tani

GKT : Gabungan kelompok tani

Berikut adalah penjelasan mengenai variabel – variabel apa saja dalam faktor sumber daya manusia yang mempengaruhi kondisi dari cluster 1, 2, dan 3.

Cluster	Faktor SDM
1	<p>Kecamatan Sota merupakan kecamatan yang termasuk dalam cluster 1 dengan potensi perkembangan tingkat basis komoditas padi yang lebih unggul jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Diketahui bahwa variabel gabungan kelompok tani di atas mendukung potensi tingkat basis komoditas padi di kecamatan tersebut karena variabel gabungan kelompok tani di Kecamatan Sota tergolong dalam kategori sedang. Jumlah gabungan kelompok tani yang tersedia di Kecamatan Sota berjumlah 8 unit, Gabungan kelompok tani di Kecamatan Sota berguna bagi kelompok tani komoditas padi dalam melakukan kegiatan pertanian.</p>
2	<p>Cluster 2 terdiri dari Kecamatan Tubang, Kecamatan Ngguti, dan Kecamatan Kaptel yang merupakan wilayah yang kurang berpotensi dalam hal rata – rata tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi, hal ini karena variabel kelompok tani dan gabungan kelompok tani di wilayah tersebut kurang mendukung hal tersebut dan secara rata – rata kedua variabel tersebut tergolong dalam kategori yang rendah. Tidak ditemukan adanya ketersediaan kelompok tani di tiga kecamatan tersebut karena belum terbentuk secara baik oleh masyarakat petani di wilayah tersebut, namun di Kecamatan Tubang terdapat lima unit gabungan kelompok tani yang tersedia. Hal yang menjadi masalah di 3 kecamatan tersebut adalah belum terbentuknya kelompok tani yang berpengaruh terhadap perkembangan komoditas padi di 3 kecamatan tersebut sehingga menyebabkan pertanian komoditas padi kurang berkembang..</p>
3	<p>Adapun tingkat produktivitas di 16 kecamatan dalam cluster 3 lebih berpotensi, hal ini didukung oleh variabel gabungan kelompok tani, walaupun nilai dari variabel tersebut terlihat variatif namun sebagian besar cenderung tergolong dalam kategori tinggi dan sedang. Wilayah dengan jumlah kelompok tani terbanyak terletak di Kecamatan Tanah Miring, sedangkan untuk jumlah gabungan kelompok tani terbanyak terletak di Kecamatan Jagebob.</p>

2. Faktor Daya Dukung dan Kesesuaian Lahan

Faktor daya dukung dan kesesuaian lahan terdiri dari 4 variabel yaitu luas lahan tanam padi, luas lahan panen padi, tingkat kelembaban, dan curah hujan. Berikut ini adalah tabel kategori dari faktor daya dukung dan kesesuaian lahan dalam pengembangan wilayah agropolitan di Kabupaten Merauke

Tabel 4. 27 Faktor daya dukung dan kesesuaian lahan

Kluster	Kecamatan	TP	Kategori	DLQ	Kategori	LLTP		LLPP		TK		CH	
						Luas (%)	Kategori	Luas (%)	Kategori	Jumlah (%)	Kategori	Jumlah (mm)	Kategori
1.	Sota	2,8	S	7	T	0,01	R	100	T	79	M	1500	M
	Ngguti	0	R	0,9	R	0	R	0	R	81	KM	1300	KM
	Kaptel	0,6	R	0,9	R	0,004	R	100	T	81	KM	1300	KM
3.	Tubang	0,5	R	0,9	R	0,0007	R	100	T	80	KM	1200	KM
	Waan	2,4	S	0,7	R	0,02	R	100	T	78	CM	1400	KM
	Tabonji	2,4	S	0,9	R	0,07	R	100	T	80	KM	1200	KM
	Kimaam	3,1	T	0,8	R	0,05	R	100	T	80	KM	1500	M
	Ilwayab	2,4	S	0,8	R	0,02	R	100	T	81	KM	1300	KM
	Okaba	2,5	S	0,8	R	0,006	R	100	T	78	CK	1400	KM
	Malind	3,5	T	0,9	R	10	S	100	T	81	KM	1500	M
	Kurik	3,8	T	1	R	10	S	100	T	81	KM	1400	KM
	Semangga	3,4	T	1	R	27	T	100	T	81	KM	1500	M
	Tanah miring	4,2	T	1	R	7	R	100	T	81	KM	1300	KM
	Merauke	4	T	1	R	0,7	R	100	T	81	KM	1200	KM
	Naukenjerai	3,1	T	1,2	R	0,3	R	100	T	78	CK	1400	KM
	Jagebob	2,9	T	1	R	1	R	100	T	81	KM	1400	KM
	Animha	2,5	S	0,9	R	0,02	R	100	T	80	KM	1200	KM
	Elikobel	2,6	S	1	R	0,4	R	100	T	80	KM	1300	KM
Muting	2,0	S	0,8	R	0,07	R	100	T	80	KM	1300	KM	
Ulitin	2,2	S	0,8	R	0,1	R	100	T	80	KM	1200	KM	

Sumber : Hasil analisis, 2016

Keterangan

LLTP : Luas lahan tanam padi

LLPP : Luas lahan panen padi

TK : Tingkat kelembaban

CH : Curah hujan

Berikut adalah penjelasan mengenai variabel – variabel apa saja dalam faktor daya dukung dan kesesuaian lahan yang mempengaruhi kondisi dari cluster 1, 2, dan 3.

Cluster	Faktor Daya Dukung dan Kesesuaian lahan
1	<p>Berdasarkan data tabel kategori faktor daya dukung dan kesesuaian lahan diatas diketahui bahwa variabel yang mendukung potensi Kecamatan Sota yang unggul dalam tingkat basis komoditas padi adalah variabel luas lahan panen padi, tingkat kelembaban, dan curah hujan. Variabel - variabel tersebut tergolong dalam kategori tinggi maupun sedang dengan luas lahan tanam padi sebesar 0,01%, luas lahan panen padi sebesar 100%, tingkat kelembaban sebesar 79%, dan jumlah curah hujan pertahun sebesar 1500 mm. Variabel yang sangat berpengaruh dalam perkembangan tingkat basis komoditas padi di Kecamatan Sota adalah luas lahan panen padi, tingkat kelembaban, dan curah hujan. Hal ini dikarenakan variabel – variabel tersebut di Kecamatan Sota lebih berpotensi dibandingkan kecamatan lainnya.</p>
2	<p>Diketahui bahwa kecamatan cluster 2 terletak di Kecamatan Tubang, Kecamatan Ngguti, dan Kecamatan Kaptel merupakan kecamatan yang kurang berpotensi dalam hal rata – rata tingkat produksi dan tingkat basis komoditas padi, hal – hal yang menyebabkan cluters 2 menjadi kurang berpotensi yaitu karena variabel – variabel dalam faktor daya dukung dan kesesuaian lahan di wilayah tersebut kurang mendukung. Jika dilihat dari kategori yang dimiliki oleh cluster 2 secara rata – rata cenderung tergolong dalam kategori rendah. Variabel – variabel tersebut adalah luas lahan tanam padi, luas lahan panen padi, tingkat kelembaban, dan curah hujan. Variabel yang berpengaruh terhadap kurang berpotensi wilayah cluster 2 adalah tingkat kelembaban dan jumlah curah hujan, hal ini karena tingkat kelembaban dan jumlah curah hujan di wilayah tersebut berada di bawah standar ukuran kelayakan bagi pertumbuhan tanaman padi yang baik.</p>
3	<p>16 kecamatan dalam cluster 3 memiliki nilai rata – rata tingkat produktivitas yang lebih berpotensi, hal ini terjadi karena luas lahan panen setiap kecamatan di wilayah cluster 3 ini tergolong dalam kategori yang tinggi. Luas lahan tanam padi terbesar di wilayah cluster 3 terletak di Kecamatan Semangga, sedangkan untuk luas lahan panen padi yang digunakan rata – rata di 16 kecamatan dalam cluster 3 sebesar 100%</p>

3. Faktor sarana penunjang

Faktor sarana penunjang terdiri dari 4 variabel yaitu jumlah pasar, lembaga keuangan, balai penyuluhan pertanian, dan pengkajian teknologi pertanian. Berikut ini adalah tabel kategori dari faktor sarana penunjang dalam pengembangan wilayah agropolitan di Kabupaten Merauke.

Tabel 4. 28 Faktor sarana penunjang

Kluster	Kecamatan	TP	Kategori	DLQ	Kategori	P		LK		BPP		PTP	
						Jumlah (unit)	Kategori						
1.	Sota	2,8	S	7	T	1	S	3	R	0	R	0	R
	Ngguti	0	R	0,9	R	0	R	0	R	0	R	0	R
	Kaptel	0,6	R	0,9	R	0	R	0	R	0	R	0	R
2.	Tubang	0,5	R	0,9	R	0	R	0	R	0	R	0	R
	Waan	2,4	S	0,7	R	0	R	0	R	0	R	0	R
	Tabonji	2,4	S	0,9	R	0	R	0	R	0	R	0	R
3.	Kimaam	3,1	T	0,8	R	1	S	3	R	1	T	0	R
	Ilwayab	2,4	S	0,8	R	0	R	0	R	0	R	0	R
	Okaba	2,5	S	0,8	R	1	S	2	R	1	T	0	R
	Malind	3,5	T	0,9	R	0	R	4	R	0	R	0	R
	Kurik	3,8	T	1	R	1	S	9	S	1	T	0	R
	Semangga	3,4	T	1	R	0	R	4	R	1	T	0	R
	Tanah miring	4,2	T	1	R	1	S	13	T	0	R	0	R
	Merauke	4	T	1	R	2	T	13	T	1	T	1	T
	Naukenjerai	3,1	T	1,2	R	0	R	1	R	0	R	0	R
	Jagebob	2,9	T	1	R	0	R	11	T	1	T	0	R
	Animha	2,5	S	0,9	R	0	R	0	R	0	T	0	R
	Elikobel	2,6	S	1	R	0	R	8	S	0	T	0	R
	Muting	2,0	S	0,8	R	0	R	4	R	0	T	0	R
Utilin	2,2	S	0,8	R	0	R	5	S	1	R	0	R	

Sumber : Hasil analisis, 2016

Keterangan

P : Pasar

LK : Lembaga keuangan

BPP : Balai penyuluhan pertanian

PTP : Pengkajian teknologi pertanian

Berikut adalah penjelasan mengenai variabel – variabel apa saja dalam faktor sarana penunjang yang mempengaruhi kondisi dari cluster 1, 2, dan 3.

Cluster	Faktor Sarana Penunjang
1	<p>Kecamatan Sota memiliki sebuah pasar yang menjadi tempat untuk mendistribusikan hasil – hasil pertanian komoditas padi baik untuk memenuhi kebutuhan dalam kecamatan maupun diluar Kecamatan Sota. Diketahui bahwa lokasi Kecamatan Sota berada di jalur perbatasan NKRI sehingga sering kali masyarakat dari Papua New Guinea terkadang datang berbelanja kebutuhan pokok di Kecamatan Sota. Dari variabel pasar yang tergolong dalam kategori rendah pada tabel di atas maka dapat diketahui bahwa potensi yang dimiliki oleh Kecamatan Sota sebagai kecamatan dengan potensi perkembangan tingkat basis yang baik selama ini di dukung oleh pasar yang tersedia.</p>
2	<p>Cluster 2 menjadi lemah dalam hal rata – rata tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi dikarenakan variabel – variabel dari faktor sarana penunjang kurang mendukung dan tergolong dalam kategori yang rendah. Variabel – variabel tersebut adalah jumlah pasar, jumlah lembaga keuangan, jumlah balai penyuluhan pertanian, dan jumlah pengkajian teknologi pertanian. Secara rata – rata belum ada ketersediaan dari sarana penunjang pada kecamatan – kecamatan di dalam cluster 2, hal ini karena jarak lokasi kecamatan yang cukup jauh dari kota.</p>
3	<p>Cluster 3 merupakan kecamatan yang memiliki rata – rata nilai produktivitas yang berpotensi dibandingkan kecamatan lainnya dan variabel yang mendukung potensi tersebut adalah variabel lembaga keuangan dan variabel badan penyuluhan pertanian. Diketahui bahwa kategori dari kedua variabel tersebut tergolong dalam kategori tinggi dan sedang, namun variabel tersebut hanya terdapat pada sebagian kecamatan di wilayah cluster 3. Kecamatan – kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kurik, Kecamatan Tanah Miring, Kecamatan Merauke, Kecamatan Jagebob, Kecamatan Elikobel, Kecamatan Ulilin, Kecamatan Animha, Kecamatan Muting, Kecamatan Semangga, dan Kecamatan Kimaam.</p>

4. Faktor prasarana penunjang

Faktor prasarana penunjang terdiri dari 2 variabel yaitu panjang jalan dan luas lahan irigasi teknis. Berikut ini adalah tabel kategori dari faktor prasarana penunjang dalam pengembangan wilayah agropolitan di Kabupaten Merauke.

Tabel 4. 29 Faktor prasarana penunjang

Kluster	Kecamatan	TP	Kategori	DLQ	Kategori	J		I	
						Panjang (km)	Kategori	Panjang (ha)	Kategori
1.	Sota	2,8	S	7	T	80	R	0	R
2.	Ngguti	0	R	0,9	R	160	S	0	R
	Kaptel	0,6	R	0,9	R	200	T	0	R
	Tubang	0,5	R	0,9	R	129	S	0	R
3.	Waan	2,4	S	0,7	R	240	T	715	T
	Tabonji	2,4	S	0,9	R	216	T	366	S
	Kimaam	3,1	T	0,8	R	150	S	987	T
	Ilwayab	2,4	S	0,8	R	237	T	135	R
	Okaba	2,5	S	0,8	R	186	T	0	R
	Malind	3,5	T	0,9	R	54	R	99	R
	Kurik	3,8	T	1	R	144	S	178	R
	Semangga	3,4	T	1	R	40	R	17	R
	Tanah miring	4,2	T	1	R	100	R	126	R
	Merauke	4	T	1	R	250	T	143	R
	Naukenjerai	3,1	T	1,2	R	106	R	0	R
	Jagebob	2,9	T	1	R	60	R	326	S
	Animha	2,5	S	0,9	R	61	R	84	R
	Elikobel	2,6	S	1	R	160	S	26	R
	Muting	2,0	S	0,8	R	100	R	18	R
Ullin	2,2	S	0,8	R	200	T	53	R	

Sumber : Hasil analisis, 2016

Keterangan

J : Panjang jalan

I : Lahan irigasi teknis

Berikut adalah penjelasan mengenai variabel – variabel apa saja dalam faktor prasarana penunjang yang mempengaruhi kondisi dari cluster 1, 2, dan 3.

Cluster	Faktor Prasarana Penunjang
1	<p>Kecamatan Sota memiliki potensi yang lebih unggul dalam hal tingkat basis komoditas padi, namun variabel dalam faktor prasarana penunjang ini kurang mendukung potensi tersebut karena variabel panjang jalan dan luas lahan irigasi tergolong dalam kategori rendah. Kecamatan Sota sendiri memiliki keterbatasan dalam hal kedua variabel tersebut karena Kecamatan Sota memiliki total panjang jalan yang tidak terlalu luas, karena jika dilihat luas wilayah yang dimiliki juga tidak terlalu besar namun, dalam kualitas jalannya sudah memenuhi syarat sebagai jalan arteri dan juga sering digunakan untuk perjalanan wisata ke daerah perbatasan NKRI dan Papua New Guinea maupun dalam mendistribusi barang. Dalam hal luas lahan irigasi teknis di Kecamatan Sota masih bisa dikatakan kurang, karena luas lahan irigasi yang dimiliki tidak terlalu luas. Luas lahan irigasi yang tidak terlalu luas di Kecamatan Sota dipengaruhi oleh luas wilayah yang dimiliki, karena luas wilayah yang dimiliki Kecamatan Sota pun tidak terlalu luas.</p>
2	<p>Cluster 2 terdiri dari 3 kecamatan yakni Kecamatan Ngguti, Kecamatan Tubang, Kecamatan Kaptel yang merupakan kecamatan yang kurang berpotensi dalam rata – rata tingkat basis komoditas padi dan tingkat basis komoditas padi. Variabel dari faktor prasarana penunjang yang mempengaruhi hal tersebut adalah variabel irigasi yang tergolong dalam kategori rendah. Luas lahan irigasi yang miliki sangat kecil,oleh karena itu hal inilah yang menjadi permasalahan karena luas wilayah yang dimiliki oleh 3 kecamatan tersebut cukup luas namun belum adanya pengembangan lahan irigasi di wilayah – wilayah tersebut.</p>
3	<p>Kecamatan - kecamatan yang terdapat dalam cluster 3 merupakan kecamatan yang berpotensi dalam rata - rata tingkat produktivitas komoditas padi. Variabel dari faktor prasarana penunjang yang mendukung potensi tersebut adalah variabel jalan yang tergolong dalam kategori tinggi dan sedang. Variabel jalan di 16 kecamatan dalam cluster 3 rata – rata memiliki luas wilayah yang tergolong besar, oleh karena itu jumlah panjang jalan masing – masing dari 16 kecamatan tersebut tergolong tinggi. Luas panjang jalan terbesar dari 16 kecamatan dalam cluster 3 terletak pada Kecamatan Merauke, hal ini wajar karena Kecamatan Merauke merupakan daerah perkotaan dan sudah lebih berkembang dibandingkan kecamatan – kecamatan lainnya.</p>

LAMPIRAN

Sasaran 1

Tingkat Produksi Komoditas Padi (ton) di kabupaten Merauke

Kecamatan	2010	2011	2012	2013	2014
Kimaam	748	812	872	1408	934.5
Tabonji	0	15	35.2	160	651
Waan	0	90	90	291	378
Ilwayab	30	84	90	159	120
Okaba	183	174	168	214	310.4
Tubang	5	0	0	0	5
Ngguti	0	0	0	0	0
Kaptel	9.1	0	0	0	30
Kurik	35523.75	27384.24	38608.5	42309	56121.45
Animha	17.5	409.5	520.5	257	129
Malind	15444.4	15178.28	17288.21	19746	23506.06
Merauke	2469	3648.95	5450.2	8607	5332.07
Naukenjerai	375	758.45	947.2	1281	962.5
Semangga	26389.65	24446.14	26128.5	39727	35898.98
Tanah Miring	39381.3	38162.09	49840.1	56444	72183.54
Jagebob	1380.6	2266.08	3150.41	3550	4566.88
Sota	43.5	8.75	38	20	126
Muting	0	768	560	419	662.5
Eikobel	496.45	295.75	622	1944	2034
Ulilin	463.2	788.2	538	1046	1500
Total	122959.45	115289.43	144946.82	177582	205451.88

Laju Tingkat Pertumbuhan Komoditas Padi (%) di Kabupaten Merauke

Kecamatan	2010 - 2011	2011 - 2012	2012 - 2013	2013 - 2014	Rata - rata
Kimaam	8.556149733	7.389162562	61.46788991	-33.62926136	10.945985
Tabonji	0	134.6666667	354.5454545	306.875	199.02178
Waan	0	0	223.3333333	29.89690722	63.30756
Ilwayab	180	7.142857143	76.66666667	-24.52830189	59.820305
Okaba	-4.918032787	-3.448275862	27.38095238	45.04672897	16.015343
Tubang	-100	0	0	0	-25
Nnguti	0	0	0	0	0
Kaptel	-100	0	0	0	-25
Kurik	-22.91286815	40.98802815	9.584676949	32.64660001	15.076609
Animha	2240	27.10622711	-50.6243996	-49.8054474	541.6691
Malind	-1.723084095	13.90098219	14.21656724	19.04213512	11.35915
Merauke	47.79060348	49.36351553	57.92081025	-38.0496107	29.25633
Naukenjerai	102.2533333	24.88628123	35.24070946	-24.8633879	34.379234
Semangga	-7.364667587	6.881904464	52.04470215	-9.63581443	10.481531
Tanah Miring	-3.095911003	30.60107557	13.25017406	27.88523138	17.160143
Jagebob	64.13733159	39.02465932	12.68374593	28.64450704	36.122561
Sota	-79.88505747	334.2857143	-47.36842105	530	184.25806
Muting	0	-27.0833333	-25.1785714	58.11455847	1.4631634
Elikobel	-40.42703193	110.3127642	212.5401929	4.62962963	71.763889
Uliilin	70.16407599	-31.7432123	94.42379182	43.40344168	44.062024

Tingkat Produktivitas Komoditas Padi (ton/ha) di Kabupaten Merauke

Kecamatan	2010	2011	2012	2013	2014	Rata - rata
Kimaam	0.04	4	4	4	3.5	3.108
Tabonji	0	3	3.2	3.2	3	2.48
Waan	0	3	3	3.34	3	2.468
Ilwayab	0.025	2.8	3	3.5	3	2.465
Okaba	0.03	3	3	3.45	3.2	2.536
Tubang	0.025	0	0	0	2.5	0.505
Ngguti	0	0	0	0	0	0
Kaptel	0.026	0	0	0	3	0.6052
Kurik	0.049	3.39	4.58	4.9	6.45	3.8738
Animha	0.025	3.25	2.81	3.61	3	2.539
Malind	0.041	4.19	4.3	4.48	4.81	3.5642
Merauke	0.04	4.37	4.65	6	5.04	4.02
Naukenjerai	0.03	3.85	3.2	4.93	3.5	3.102
Semangga	0.048	4.34	3.58	5.07	4.03	3.4136
Tanah Miring	0.049	4.45	4.82	5.6	6.11	4.2058
Jagebob	0.03	3.53	3.91	3.54	3.68	2.938
Sota	0.03	3.5	3.8	3.3	3.5	2.826
Muting	0	3.2	2	2.48	2.5	2.036
Elikobel	0.026	3.5	3.49	3	3	2.6032
Ulilin	0.024	3.2	2	3	3	2.2448

Total Komoditas Tanaman Pangan (Padi,Jagung,Kacang tanah,Kacang
hijau,Kedelai,Ubi kayu) di Kabupaten Merauke

Kecamatan	Total Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten				
	2010	2011	2012	2013	2014
Kimaam	748	812	872	1496	999.1
Tabonji	0	15	35.2	160	667.6
Waan	0	90	310	695.5	402.6
Ilwayab	34	96	90	202.5	136.4
Okaba	183	174	168	231	330
Tubang	5	0	0	0	13.3
Ngguti	0	0	0	0	16.6
Kaptel	9.1	0	0	0	38.3
Kurik	36005.75	27732.55	38826.6	42732	56540.65
Animha	17.5	409.5	522.63	257	176.5
Malind	15700.98	15345.31	17907.21	20524	24059.8
Merauke	2652.5	3830.15	5606.7	8733.8	5400.07
Naukenjerai	514.15	803.15	1323.39	1474.58	1096.66
Semangga	26790.6	24772.38	26558.9	40055.4	36219.48
Tanah Miring	39902.55	38556.13	50151.37	57015.1	72474.54
Jagebob	3556.53	3036.73	5009.16	5825.06	6808.51
Sota	241.28	82.08	226.73	217.52	204.24
Muting	0	768	632	480.1	716.8
Elikobel	735.46	533.12	795.27	2640.9	3002.22
Ulilin	490.18	818.85	635.1	1365.55	2061.33
Total	127586.58	117874.95	149670.26	184106.01	211364.7

Laju Tingkat Pertumbuhan Tanaman Pangan di Kabupaten Merauke

Kecamatan	2010 - 2011	2011 - 2012	2012 - 2013	2013 - 2014	Rata - rata
Kimaam	8.55614973	7.38916256	71.559633	-33.2152406	13.5724262
Tabonji	0	134.666667	354.545455	317.25	201.61553
Waan	0	244.444444	124.354839	-42.1135873	81.671424
Ilwayab	182.352941	-6.25	125	-32.6419753	67.1152415
Okaba	-4.91803279	-3.44827586	37.5	42.85714286	17.9977086
Tubang	-100	0	0	0	-25
Ngguti	0	0	0	0	0
Kaptel	-100	0	0	0	-25
Kurik	-22.9774411	40.003714	10.0585681	32.3145418	14.8498457
Animha	2240	27.6263736	-50.8256319	-31.3229572	546.369446
Malind	-2.26527261	16.6950032	14.6130525	17.22763594	11.5676048
Merauke	44.397738	46.3833009	55.7743414	-38.1704413	27.0962348
Naukenjerai	56.2092774	64.7749486	11.4244478	-25.6289927	26.6949203
Semangga	-7.53331392	7.21174146	50.8172402	-9.5765365	10.2297828
Tanah Miring	-3.37427057	30.0736614	13.6860269	27.11464156	16.8750148
Jagebob	-14.6153695	64.9524324	16.2881601	16.8830879	20.8770777
Sota	-65.9814324	176.230507	-4.0621003	-6.10518573	25.0204471
Muting	0	-17.7083333	-24.0348101	49.3022287	1.88977131
Elikobel	-27.5120333	49.1727941	232.075899	13.68169942	66.8545898
Ulilin	67.0508793	-22.4400073	115.013384	50.95236352	52.6441548

Tingkat Basis Komoditas Padi di Kabupaten Merauke

Kecamatan	2010	2011	2012	2013	2014
Kimaam	1.037631349	1.0224263	1.0325874	0.975753425	0.9622606
Tabonji	0	1.0224263	1.0325874	1.036738014	1.0031988
Waan	0	1.0224263	0.2997834	0.433775359	0.9659182
Ilwayab	0.915557073	0.894623	1.0325874	0.81403133	0.9050847
Okaba	1.037631349	1.0224263	1.0325874	0.960441277	0.9676763
Tubang	1.037631349	0	0	0	0.3867592
Ngguti	0	0	0	0	0
Kaptel	1.037631349	0	0	0	0.8058326
Kurik	1.023740837	1.0095851	1.0267871	1.026475443	1.0211521
Animha	1.037631349	1.0224263	1.028379	1.036738014	0.7519126
Malind	1.020674736	1.0112975	0.9968939	0.997438551	1.0051021
Merauke	0.965847993	0.9740565	1.0037648	1.021686332	1.0158248
Naukenjerai	0.756805905	0.9655223	0.7390616	0.90063706	0.9029237
Semangga	1.022102086	1.0089615	1.0158538	1.028238167	1.0196761
Tanah Miring	1.024076693	1.0119772	1.0261785	1.026353378	1.0246488
Jagebob	0.402795377	0.7629588	0.649425	0.631825243	0.6900648
Sota	0.18707296	0.108994	0.1730619	0.095323466	0.634676
Muting	0	1.0224263	0.9149509	0.904797392	0.9508461
Elikobel	0.700421618	0.5671942	0.8076117	0.763156007	0.6969968
Ulinin	0.980519077	0.9841564	0.8747158	0.79413274	0.748628
Total	14.1877711	15.433885	14.686817	14.4475412	16.459182

Laju pertumbuhan komoditas padi Kabupaten Merauke (Regional)

2010 -2011	2011-2012	2012-2013	2013-2014	Rata - rata
-6.237845078	25.724292	22.515278	15.694091	14.423954

Laju pertumbuhan tanaman pangan di Kabupaten Merauke (Nasional)

2010-2011	2011-2012	2012-2013	2013-2014	Rata - rata
-7.611795849	26.973763	23.007744	14.805975	14.293922

Hasil Analisis LQ Dinamis (DLQ)

Kecamatan	Hasil Analisis DLQ		
Kimaam	0.81285531	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Tabonji	0.97887603	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Waan	0.7713114	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Ilwayab	0.88537536	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Okaba	0.88810155	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Tubang	0.99156945	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Ngguti	0.99156945	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Kaptel	0.99156945	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Kurik	1.00575582	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Animha	0.98305468	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Malind	0.97512262	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Merauke	1.06780329	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Naukenjerai	1.26669321	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Semangga	1.01379837	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Tanah Miring	1.00738615	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Jagebob	1.68256463	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Sota	7.05968772	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat

Hasil Analisis LQ Dinamis (DLQ)

Kecamatan	Hasil Analisis DLQ		
Kimaam	0.81285531	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Tabonji	0.97887603	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Waan	0.7713114	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Ilwayab	0.88537536	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Okaba	0.88810155	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Tubang	0.99156945	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Ngguti	0.99156945	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Kaptel	0.99156945	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Kurik	1.00575582	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Animha	0.98305468	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Malind	0.97512262	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Merauke	1.06780329	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Naukenjerai	1.26669321	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Semangga	1.01379837	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Tanah Miring	1.00738615	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Jagebob	1.68256463	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Sota	7.05968772	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Muting	0.84518716	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat
Elikobel	1.06330978	DLQ > 1	Potensi Perkembangan lebih cepat
Ulilin	0.8329356	DLQ < 1	Potensi Perkembangan lebih lambat

Sasaran 3

Faktor Sumber Daya Manusia

Iterasi 1

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	7.826
	df	1
	Sig.	.005

Anti-image Matrices

		Q1	Q2
Anti-image Covariance	Q1	.639	-.384
	Q2	-.384	.639
Anti-image Correlation	Q1	.500 ^a	-.600
	Q2	-.600	.500 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.600	80.025	80.025	1.600	80.025	80.025
2	.400	19.975	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Faktor Daya Dukung dan Kesesuaian Lahan

Iterasi 1

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.484
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	110.481
	df	10
	Sig.	.000

Anti-image Matrices

		W1	W2	W3	W4	W5
Anti-image Covariance	W1	.002	-.002	.005	-.018	.012
	W2	-.002	.002	-.006	.018	-.013
	W3	.005	-.006	.766	-.107	.140
	W4	-.018	.018	-.107	.682	-.171
	W5	.012	-.013	.140	-.171	.809
Anti-image Correlation	W1	.500 ^a	-.999	.138	-.486	.307
	W2	-.999	.498 ^a	-.162	.501	-.323
	W3	.138	-.162	.800 ^a	-.148	.178
	W4	-.486	.501	-.148	.240 ^a	-.230
	W5	.307	-.323	.178	-.230	.353 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Iterasi 2 (W4 direduksi)

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.573
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	106.258
	df	6
	Sig.	.000

Anti-image Matrices

		W1	W2	W3	W5
Anti-image Covariance	W1	.003	-.002	.003	.011
	W2	-.002	.002	-.005	-.011
	W3	.003	-.005	.784	.122
	W5	.011	-.011	.122	.855
Anti-image Correlation	W1	.545 ^a	-.998	.076	.230
	W2	-.998	.544 ^a	-.103	-.247
	W3	.076	-.103	.910 ^a	.150
	W5	.230	-.247	.150	.532 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.393	59.827	59.827	2.393	59.827	59.827
2	.992	24.799	84.626			
3	.614	15.343	99.969			
4	.001	.031	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Faktor Sarana Penunjang

Iterasi 1

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.738
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	21.927
	df	6
	Sig.	.001

Anti-image Matrices

		E1	E2	E3	E4
Anti-image Covariance	E1	.450	-.147	-.150	-.265
	E2	-.147	.618	-.180	-.099
	E3	-.150	-.180	.725	.025
	E4	-.265	-.099	.025	.546
Anti-image Correlation	E1	.692 ^a	-.278	-.263	-.534
	E2	-.278	.807 ^a	-.269	-.170
	E3	-.263	-.269	.785 ^a	.040
	E4	-.534	-.170	.040	.707 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.480	61.997	61.997	2.480	61.997	61.997
2	.718	17.939	79.935			
3	.492	12.307	92.242			
4	.310	7.758	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Faktor Prasarana Penunjang

Iterasi 1

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
	Approx. Chi-Square	3.690
Bartlett's Test of Sphericity	df	1
	Sig.	.055

Anti-image Matrices

		R1	R2
Anti-image Covariance	R1	.810	-.353
	R2	-.353	.810
Anti-image Correlation	R1	.500 ^a	-.436
	R2	-.436	.500 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
	1	1.436	71.800	71.800	1.436	71.800
2	.564	28.200	100.000			

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.436	71.800	71.800	1.436	71.800	71.800
2	.564	28.200	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis indentifikasi tingkat produktivitas dan tingkat basis komoditas padi di Kabupaten Merauke diketahui bahwa dalam lima tahun terakhir perkembangan tingkat produktivitas komoditas padi maupun tingkat basis komoditas padi mengalami perkembangan yang fluktuatif baik penurunan dan kenaikan dari masing – masing kecamatan. Untuk kecamatan dengan nilai tingkat produktivitas tertinggi berada di Kecamatan Tanah Miring dengan nilai rata – rata tingkat produktivitas padi sebesar 4, 2058 ton/ha, sedangkan kecamatan dengan nilai tingkat produktivitas terendah berada di Kecamatan Ngguti hal ini dikarenakan kecamatan tersebut dalam lima tahun terakhir tidak memiliki nilai produktivitas komoditas padi.

Berdasarkan analisis DLQ setiap kecamatan di Kabupaten Merauke diketahui bahwa secara keseluruhan kecamatan komoditas padi di Kabupaten Merauke memiliki nilai $DLQ > 1$, $DLQ < 1$, dan $DLQ = 1$. Kecamatan Sota adalah kecamatan yang memiliki perkembangan tingkat basis yang lebih berpotensi dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang lebih rendah.

2. Dari hasil analisis k-means cluster yang telah dilakukan maka diketahui bahwa tipologi wilayah dikelompokkan menjadi 3 cluster , dimana kecamatan cluster 1(Kecamatan Sota) merupakan kecamatan dengan potensi tingkat basis komoditas padi yang lebih berpotensi namun lemah dalam tingkat produktivitas komoditas padi. Kecamatan dalam cluster 2 (Kecamatan Tubang, Kecamatan Ngguti, Kecamatan Kaptel) merupakan kecamatan dengan rata - rata nilai tingkat produktivitas maupun nilai tingkat basis yang kurang berpotensi, sedangkan untuk kecamatan dalam cluster 3 terdiri dari 16 kecamatan lainnya yang merupakan kecamatan dengan nilai tingkat produktivitas yang lebih berpotensi tetapi kondisi dari tingkat basis di 16 kecamatan tersebut lemah .
3. Berdasarkan analisis CFA (*confirmatory factor analysis*) diketahui bahwa terdapat 4 faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah agropolitan komoditas padi di Kabupaten Merauke yakni sumber daya manusia, daya dukung dan kesesuaian lahan, sarana penunjang, dan prasarana penunjang . Jumlah variabel yang dihasilkan dari keempat faktor tersebut terdiri dari 14 variabel. Faktor pengembangan wilayah yang paling berpengaruh di cluster 1 adalah faktor sumber daya manusia, dan faktor daya dukung dan kesesuaian lahan, sedangkan di cluster 2 dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusia, faktor daya dukung dan kesesuaian lahan, faktor sarana penunjang, dan faktor prasarana penunjang. Faktor pengembangan wilayah yang paling berpengaruh di cluster 3 adalah

faktor sumber daya manusia, faktor sarana penunjang, dan faktor prasarana penunjang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, perlu adanya saran yang bersifat praktis maupun ilmiah dimana saran yang disampaikan merupakan saran yang bersifat penyempurnaan bagi penelitian selanjutnya dan saran kepada pemerintah Kabupaten Merauke.

1. Dalam penelitian ini hanya fokus membahas tentang kegiatan *on farm*, penelitian selanjutnya dapat dikembangkan pada kajian kegiatan pertanian *off farm*.
2. Saran bagi pemerintah Kabupaten Merauke dalam mengembangkan wilayah agropolitan agar memperhatikan faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

Alkadri, dkk. 1999. *Manajemen Teknologi untuk Pengembangan Wilayah: Konsep Dasar, Contoh Kasus, dan Implikasi Kebijakan*, Edisi Revisi. Jakarta : Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT).

Departemen Pertanian. 2002. *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Jakarta.

Friedman, John and Allonso. 2008. *Regional Economic Development and Planning*. Mars. MIT Press.

Glasson, Jhon. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI

Herina, Indri. 2001. *Model Pengembangan Wilayah Dengan Pendekatan Agropolitan*. IPB, Bogor

Rusastra, (2004) Rusastra, Wayan.2004. *Kinerja Dan Perspektif Pengembangan Model Agropolitan Dalam Mendukung Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Agribisnis*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Petanian.

Rustiadi, E., S. Hadi, dan W.M. Ahmad. 2006. *Konsepsi dan Pengelolaan Agropolitan*. Makalah disampaikan pada Rapat Koordinasi Pengembangan Agropolitan di Provinsi Lampung

Rustiadi, E., S. Hadi dan W. M. Ahmad. 2006. *Kawasan Agropolitan Konsep Pembangunan Desa - Kota Berimbang. Cetakan Pertama*. Crestpent Press. Bogor.

Sulistiono, 2008. Makalah. *Model Pengembangan Wilayah dengan Pendekatan Agropolitan*.

Sulistiono, 2008. *Model Penembangan Wilayah dengan Pendekatan Agropolitan. Studi Kasus di Kabupaten Banyumas*. Tesis. IPB. Bogor.

Saraswaty, A. 2013 *Strategi Pengembangan Infrastruktur Berbasis Komoditi Unggulan Di Kawasan Agropolitan Kabupaten Soppeng. Makassar*

Tarigan, Robinson, 2010. *Perencanaan Pengembangan Wilayah*, Edisi Revisi, Cetakan Kelima, Bumi Aksara, Jakarta.

Tarigan, R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional*. PT Bumi Aksara: Jakarta

SubDit Kebijakan Penataan Ruang Nasional dan Pulau,DitJen Penataan Ruang-PU,2010

Abidin. 2010 dalam Rambe.

Dokumen

Grand Desaign Ekonomi Kabupaten Merauke, 2012

Kabupaten Merauke Dalam Angka, 2008

Kabupaten Merauke Dalam Angka, 2009

Kabupaten Merauke Dalam Angka, 2010

Kabupaten Merauke Dalam Angka, 2012

Kabupaten Merauke Dalam Angka, 2013

Kabupaten Merauke Dalam Angka, 2014

Kabupaten Merauke Dalam Angka, 2015

PDRB Kabupaten Merauke, 2013

RTRW Kabupaten Merauke, 2010 – 2030

RPJMD Kabupaten Merauke, 2011 – 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BIOGRAFI PENULIS



Penulis dengan nama lengkap Esau Willem Harun Walinaulik lahir di Bade pada tanggal 23 Oktober 1994, merupakan anak tunggal. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu di SD ST. Agustinus Bambu Pemali Merauke, SMPN 1 Merauke dan melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Merauke, penulis kemudian melanjutkan studinya di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi

Sepuluh Nopember Surabaya melalui jalur Beasiswa SDM Provinsi Papua. Selama menjadi mahasiswa, penulis secara aktif mengikuti kegiatan pelatihan pengembangan diri seperti LKMM pra-TD. Penulis juga pernah menjadi staff Departemen Minat Bakat di organisasi mahasiswa jurusan Himpunan Mahasiswa Planologi ITS (HMPL-ITS) Kabinet Spartan Periode 2014/2015. Semasa perkuliahan, penulis pernah melakukan kerja praktek di CV. Kecana Lestari dengan judul proyek adalah Penyusunan Rencana Detail Tata Ruang Kota Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo.

Ketertarikan penulis terhadap ekonomi wilayah membawanya untuk menyusun tugas akhir dengan judul “Penentuan Faktor – Faktor Pengembangan Wilayah Agroopolitan Kabupaten Merauke Berbasis Komoditas Padi”. Segala saran dan kritik yang membangun serta

diskusi lebih lanjut dengan penulis dapat dikirimkan ke email penulis di esauharun@gmail.com.